STRATEGI SURAT KABAR MAHASISWA (SKM) AMANAT UIN WALISONGO DALAM MENCEGAH PENYEBARAN BERITA HOAKS (Studi pada UKM SKM Amanat UIN Walisongo)

SKRIPSI
Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

AULIYA NAZILATURRIZQIYAH

1806026163

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i :

Nama : Auliya Nazilaturrizqiyah
NIM : 1806026163
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Strategi Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat UIN Walisongo Dalam Mencegah Penyebaran Berita Hoax (Studi Pada UKM SKM Amanat UIN Walisongo)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan pada sidang skripsi. Demikian perhatiannya diucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juni 2025

Pembimbing

Bidang Subtansi Materi	Bidang Metodologi dan Penulisan
Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa elizabeth, M. Hum	Akhriyadi Sofyan, M.A,
NIP. 196201071999032001	NIP. 19791022 202321 1004

PENGESAHAN SKRIPSI

Strategi Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat UIN Walisongo Dalam Mencegah Penyebaran Berita Hoaks (Studi Pada UKM SKM Amanat UIN Walisongo)

Disusun Oleh

Auliya Nazilaturrizqiyah

1806026163

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal **24 Juni 2025** dan dinyatakan lulus.

Ketua Sidang

Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa elizabeth, M. Hum
NIP. 196201071999032001

Sekretaris

Kaisar Atmaja, M.A
NIP. 198207132016011901

Penguji

Kartika Indah Permata, M.A
NIP.199108262020122007

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa elizabeth, M. Hum
NIP. 196201071999032001

Pembimbing II

Akhriyadi Sofyan, M.A.
NIP. 19791022 202321 1004

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Auliya Nazilaturrizqiyah

NIM : 1806026163

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini merupakan hasil kerja saya sendiri, pada isi dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Juni 2025



Auliya Nazilaturrizqiyah

1806026163

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamiin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan limpahan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Strategi Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat UIN Walisongo Dalam Mencegah Penyebaran Berita Hoaks (Studi Pada UKM SKM Amanat UIN Walisongo)"**. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah dan memiliki pengetahuan dan intelektual.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menempuh gelar sarjana pada program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari istilah sempurna dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat pada siapapun yang bersedia membacanya. Dalam usaha penyelesaian skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai kendala dan adanya hambatan, namun dengan izin Allah SWT, dukungan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak sehingga penulis mampu menghadapi dan menyelesaikannya. Maka dari itu, izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A. selaku ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfah Elisabeth, M.Hum selaku dosen pembimbing pertama selaku dosen pembimbing pertama, yang telah dengan sabar membimbing, memberikan masukan, arahan, serta motivasi selama proses penulisan skripsi ini berlangsung.
5. Akhriyadi Sofian, M.A. selaku dosen pembimbing kedua, atas bimbingan, saran, dan kritik yang sangat membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lebih baik.

6. Seluruh dosen dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengalamannya sehingga dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis.

7. Teristimewa untuk kedua malaikat tanpa sayap dalam hidupku, Bapak Supangat dan Ibu Bahriyah, yang tak pernah lelah mendoakan, mendukung, dan mencurahkan cinta yang tiada tergantikan. Terima kasih atas setiap peluh, doa yang tak terdengar, serta kesabaran yang tak terbatas dalam mengiringi langkahku hingga titik ini. Segala pencapaian ini adalah berkat kasih dan perjuangan kalian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan untuk Bapak dan Ibu. Cintaku untuk kalian tak akan pernah cukup diungkapkan dengan kata-kata.

8. Tak kalah istimewa untuk kedua adikku tercinta, Risna Milkhatin Sirfah dan Saifi Salsabil Khoir. Terima kasih atas tawa, semangat, dan perhatian kalian yang selalu tulus. Kalian adalah cahaya kecil yang menerangi hari-hariku, tempat pulang yang penuh kehangatan di tengah lelahnya perjuangan. Meski tak selalu diungkapkan, keberadaan kalian sangat berarti dan menjadi sumber kekuatan tersendiri. Doa kakak selalu menyertai langkah-langkah kalian ke depan.

9. Ana Fauziyah, budhe tercinta, yang telah merawat, mendampingi, dan memberikan kasih sayang selama penulis menempuh studi di Semarang. Dukungan budhe sangat berarti dan tidak akan pernah terlupakan.

10. Hesti Erliana Rohimah, S.Sos., Amelia Mentari Damayanti, S.Sos., dan Syafitri Asofia, S.Sos.**,** sahabat seperjuangan yang telah menemani penulis dalam suka dan duka selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas semangat dan kebersamaan yang selalu menguatkan.

11. Bakhtiar Yusuf Kharisma**,** teman suka dan duka, yang selalu hadir dalam berbagai kondisi, memberikan dukungan, motivasi, serta menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Terima kasih atas segala perhatian dan pengertian yang tulus.

12. Seluruh informan yang telah memberikan waktu dan informasi untuk membantu penyelesaian skripsi ini.

13. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga kebaikan dan keikhlaskan dari semua pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyampaikan maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan tugas akhir ini dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermafaat bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamu”alaikum Wr.Wb.

Semarang, 11 Juni 2025

Yang Menyatakan

Auliya Nazilaturrizqiyah

1806026163

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Supangat dan Ibu Bahriyah, yang dengan cinta, doa, dan pengorbanan tanpa batas telah menjadi sumber kekuatan terbesar dalam setiap langkahku. Terima kasih atas segalanya—semua pencapaian ini adalah buah dari kasih dan perjuangan kalian yang tak ternilai.
2. Almamater saya Program Studi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang

MOTTO



“Dan hanya kepada Tuhan-mu lah kamu berharap,’

[Q.S Ad-Insyirah : 8]

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi yang diterapkan oleh Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat UIN Walisongo dalam mencegah penyebaran berita hoaks di kalangan mahasiswa. Dengan perkembangan media mahasiswa yang bertransformasi ke platform digital, SKM Amanat menghadapi tantangan besar akibat cepatnya peredaran informasi yang tidak akurat dan dapat menyesatkan komunitas kampus. Berdasarkan teori fungsionalisme Émile Durkheim yang menekankan peran lembaga sosial dalam menjaga stabilitas masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis hoaks yang beredar dan upaya yang dilakukan SKM Amanat dalam meningkatkan kesadaran literasi media di kalangan mahasiswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan berbagai pihak dalam lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua jenis hoaks utama yang beredar, yaitu hoaks informatif yang menyajikan informasi keliru dengan tampilan faktual, dan hoaks provokatif yang sengaja dirancang untuk membangkitkan emosi negatif. Respon mahasiswa terhadap hoaks terbagi menjadi sikap pasif, yakni menerima dan mempercayai tanpa verifikasi, serta sikap aktif yang meliputi upaya klarifikasi dan penyebaran informasi benar. SKM Amanat berperan penting sebagai media kampus yang menyediakan informasi kredibel melalui artikel edukatif, workshop literasi media digital, dan diskusi publik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa SKM Amanat memiliki peran strategis dalam mengurangi penyebaran berita hoaks melalui penerapan program-program edukatif dan jurnalistik yang profesional. Keberadaan SKM Amanat tidak hanya menurunkan tingkat misinformasi tetapi juga meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan menggunakan media secara bertanggung jawab. Studi ini menegaskan pentingnya peran organisasi media mahasiswa dalam mendukung komunitas akademik yang terinformasi serta perlunya pengembangan berkelanjutan literasi media guna memperkuat ketahanan terhadap hoaks di era digital.

Kata kunci: Strategi, hoaks, Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat, Media, Mahasiswa.

ABSTRACT

This study explores the strategies employed by the Student Newspaper (Surat Kabar Mahasiswa, SKM) Amanat at UIN Walisongo in combating the spread of hoax news among university students. With the increasing transition of student media into digital platforms, SKM Amanat faces significant challenges due to the rapid circulation of misinformation that can mislead and confuse the student community. Guided by Émile Durkheim's functionalism theory, which emphasizes the role of social institutions in maintaining societal stability, this research aims to understand the types of hoaxes circulating among students and the proactive measures taken by SKM Amanat to increase student awareness and media literacy.

Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis involving key stakeholders within the university community. The findings reveal two main categories of hoax news prevalent among students: informative hoaxes that present misleading yet seemingly factual data, and provocative hoaxes designed to elicit negative emotional reactions. Student responses to hoaxes vary from passive acceptance to active efforts in verifying and countering misinformation. SKM Amanat plays a pivotal role by providing credible, verified information through various journalistic processes and initiatives such as educational articles in the Soeket Teki magazine, digital publications on Amanat.id, and workshops on media and digital literacy.

The research concludes that SKM Amanat significantly contributes to preventing the spread of hoax news by functioning as a trusted campus media outlet and implementing strategic educational programs. These efforts not only reduce misinformation but also foster critical thinking and responsible media consumption among students. This study underscores the importance of student media organizations in supporting informed academic communities and highlights the need for continued development of literacy programs to strengthen resilience against hoaxes in the digital era.

***Keywords:** Strategy, hoaxes, Student Newspaper (SKM) Amanat, Media, Student.*

DAFTAR ISI

SKRIPSI i
NOTA PEMBIMBING ii
PENGESAHAN SKRIPSI ..... **Error! Bookmark not defined.**
PERNYATAAN iii
KATA PENGANTAR v
PERSEMBAHAN viii
MOTTO ix
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Kajian Pustaka 6
F. Kerangka Teori 10
G. Metode Penelitian 17
H. Sistematika Penulisan 24
BAB II 27
STRATEGI, BERITA HOAKS DAN TEORI FUNGSIONALISME EMILE DURKHEIM 27
A. Strategi dan Berita Hoaks 27
1. Strategi 27
2. Berita Hoaks 27
3. Konfirmasi Penerimaan Berita Menurut Islam 28
B. Teori Fungsionalisme Emile Durkheim 30
1. Konsep Teori Fungsionalisme Emil Durkheim 30
2. Asumsi Dasar Teori Fungsionalisme Emile Durkheim 31
3. Implementasi Teori Fungsionalisme Emil Durkheim 32
BAB III 33
GAMBARAN UMUM SURAT KABAR MAHASISWA (SKM) AMANAT 33

UIN WALISONGO SEMARANG 33
A. Profil UIN Walisongo 33
1. Sejarah Singkat Pendirian UIN Walisongo 33
2. Visi 34
3. Misi 34
4. Tujuan 35
5. Struktur Organisasi UIN Walisongo Semarang 35
6. Fasilitas UIN Walisongo Semarang 35
B. Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat 36
1. Sejarah Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat 36
2. Visi Dan Misi 37
3. Stuktur Organisasi SKM Amanat 38
BAB IV 39
BERITA HOAX YANG BEREDAR DI KALANGAN MAHASISWA 40
UIN WALISONGO SEMARANG 40
A. Jenis-jenis Berita Hoaks 44
1. Berita Hoaks Bersifat Informatif (Kasus Perubahan Jam Kerja Klinik Pratama) 45
2. Berita Hoaks Bersifat Provokatif (Kasus PEMILWA 2024) 48
B. Persepsi dan Respon Mahasiswa terhadap Berita Hoaks 53
1. Respons Pasif 55
2. Respons Aktif 59
BAB V 67
STRATEGI SURAT KABAR MAHASISWA (SKM) AMANAT DALAM MENCEGAH PENYEBARAN BERITA HOAX DI KALANGAN MAHASISWA UIN WALISONGO 68
A. Peran SKM Amanat sebagai Media Kampus dalam Menangkal Hoaks ... 68
1. Meningkatkan Literasi Media dan Digital Mahasiswa 70
2. Menyajikan Informasi yang Akurat dan Terpercaya 71
3. Menggalang Kesadaran dan Gerakan Anti-Hoax di Lingkungan Kampus 72
B. Kegiatan Edukatif SKM Amanat dalam Meningkatkan Literasi Media Mahasiswa 73
1. Publikasi Artikel Edukatif Melalui Majalah Soeket Teki dan Website Amanat.id 76
2. Workshop Tentang Literasi Media dan Digital 77
3. Diskusi Publik dan Seminar Tentang Media dan Informasi 78
C. Tantangan yang Dihadapi SKM Amanat dalam Menangkal Hoaks 80
1. Rendahnya Literasi Media Mahasiswa 82

2. Keterbatasan Sumber Daya Redaksi 84
3. Cepatnya Penyebaran Informasi di Media Sosial 87
BAB IV 90
PENUTUP 90
A. Kesimpulan 91
B. Saran 92
DAFTAR PUSTAKA 94
LAMPIRAN 1 100
Fakultas dan Program Studi UIN Walisongo Semarang 100
LAMPIRAN 2 105
Wawancara Bersama Beberapa Anggota Amanat 105
LAMPIRAN 3 107
DATA INFORMAN 107
LAMPIRAN 4 108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 108

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Strategi adalah rencana komprehensif untuk mencapai tujuan utamanya. Pendapat tersebut disampaikan oleh Peter Drucker (1954), dengan memiliki strategi yang terarah suatu organisasi dapat memaksimalkan tujuan-tujuan atau rencana-rencana yang ada dalam organisasi. Strategi yang ada akan memudahkan organisasi untuk meningkatkan produktivitasnya. Secara lebih spesifik, strategi yang dikemukakan oleh James Brian (1980) adalah pola yang menyatukan tujuan, kebijakan, dan prosedur utama organisasi. Suatu organisasi pada umumnya bertujuan untuk selalu mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai. Jika komponen-komponennya berfungsi dengan baik, maka pencapaian tujuan akan terlaksana. Efektivitas dan efisiensi anggota suatu organisasi merupakan komponen krusial bagi keberhasilannya.

Organisasi hanyalah tempat pertemuan bagi orang-orang yang sudah saling mengenal dan ingin mencapai sesuatu bersama. Dengan cara yang sama, organisasi mahasiswa memfasilitasi pembelajaran, pertemuan, dan pengembangan ide dengan menyediakan *platform* bagi mahasiswa untuk melakukan hal tersebut. Salah satu organisasi yang berbentuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di UIN Walisongo ialah organisasi penyiaran Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat. SKM Amanat adalah sarana mempublikasikan berita dan kegiatan kampus, mahasiswa dapat berpartisipasi dalam pengelolaan dan penerbitan media ini. Tujuan utama dari SKM Amanat adalah untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa akan peristiwa-peristiwa terkini di kampus, di wilayah Semarang dan sekitarnya, serta di seluruh negeri. Majalah Soeket Teki dan kumpulan puisi adalah beberapa bacaan sastra yang ditawarkan oleh SKM Amanat (Hidayat, 2024).

Media mahasiswa di SKM Amanat telah berevolusi menjadi format

daring yang memanfaatkan situs-situs seperti Facebook dan Twitter di era infrastruktur internet yang berkembang pesat. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk terlibat langsung dengan konten yang diberikan dan memperoleh berita serta informasi kapan saja dan dari mana saja. Selain itu, media surat kabar mahasiswa kini memiliki lebih banyak peluang untuk menyediakan materi multimedia yang menarik dan interaktif bagi para pembacanya. (Smith, 2018). Di balik semua kemudahan yang didapatkan dari platform media *online,* SKM Amanat juga mendapatkan tantangan utama yang dihadapi yakni maraknya penyebaran *hoax*. Berita yang tidak akurat dapat menyebar dengan cepat, menimbulkan kebingungan dan kekhawatiran bagi pemuda karena pemuda dianggap sebagai kelompok yang lebih rentan terhadap berita *hoax*, terutama bagi mereka yang kurang memiliki keterampilan literasi yang memadai (Oktavian & Sulistyowati, 2024).

Beberapa contoh berita hoax di kalangan UIN Walisongo yaitu *pertama,* berita hoax di tengah-tengah Pemilihan Mahasiswa (PEMILWA) 2024, berita *hoax* bermula ketika akun annonim di platform media sosial TikTok @sekolahnyaserabutan mengunggah dugaan penipuan. Beredar *link google form* berkedok pemesanan mata kuliah semester genap di grup kelas Pendidikan Bahasa Arab (PBA). *Link* tersebut memuat informasi seperti Nomor Induk Mahasiswa (NIM), tahun angkatan dan kode mata kuliah yang menimbulkan dugaan kecurangan dengan mencuri data mahasiswa untuk kepentingan Pemilwa. Namun, salah satu Koordinator Tingkat Kelas (Komting) PBA 2023 mengklarifikasi bahwa tautan tersebut resmi dari Ketua Jurusan (Kajur) PBA, Ibu Tuti Qurrotul Aini, untuk sosialisasi terkait pemesanan mata kuliah semester 2024/2025, keterangan lain dari mahasiswa PBA bernama Sofyan Hadi membenarkan bahwa tautan tersebut dikirimkan oleh Ketua Jurusan HMJ PBA 2023/2024, Lukmanul Hakim atas perintah dari Kajur (Alfarizy, 2024).

Kedua, berita *hoax* yang beredar di klinik UIN Walisongo bermula

saat Fathia, mahasiswa dari program studi Ilmu Falak ingin memeriksakan kesehatannya di Klinik Pratama UIN Walisongo karena merasa bimbang terkait jam operasional, ia pun mengirimkan *direct message* (pesan) ke akun Instagram Klinik Pratama. Tak berselang lama Fathia mendapat balasan yang mengabarkan bahwa jam operasional Klinik Pratama telah berubah. Menindaklanjuti berita kesalahpahaman tersebut, Melisa Anggar Fitriani, Kepala Klinik Pratama, menyatakan bahwa informasi tersebut tidak benar dan tidak ada perubahan jam layanan di Klinik Pratama UIN Walisongo. Melisa berasumsi bahwa mahasiswa kemungkinan datang pada hari Jum'at, saat klinik buka setengah hari. Ia juga menyarankan agar mahasiswa menanyakan langsung kepada petugas Klinik Pratama UIN Walisongo mengenai informasi yang beredar agar tidak terjadi kesimpangsiuran terkait isu tersebut (Redaksi SKM Amanat, 2023).

Ketiga, berita *hoax* terkait dugaan plagiasi karya ilmiah yang dilakukan oleh Rektor UIN Walisongo Semarang, Imam Taufiq. Dalam berita yang beredar tersiar kabar bahwa karya ilmiah Imam Taufiq yang berjudul "Konsep Hilal dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an dan Astronomi Modern (Integrasi dalam Konteks Keindonesiaan) Memadukan Konsep Hilal dalam Tafsir Al-Qur'an dan Astronomi Modern" diduga memplagiat tesis Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum (FSH) UIN Walisongo, Muh Arif Royyani dengan judul "Memadukan Konsep Hilal dalam Tafsir Al-Qur'an dan Astronomi Modern". Kemudian, pihak rektorat membuat tim investigasi untuk menelusuri kebenaran dari berita yang beredar tersebut dan ditemukan hasil bahwa ternyata Muh Arif Royani adalah peneliti pembantu (*research assistant*) dalam penelitian kolaborasi Imam Taufiq. Namun, ketika tim Amanat.id mencoba untuk mengkonfirmasi hasil investigasi tersebut kepada pihak yang bersangkutan, Muh Arif Royani, dia mengatakan bahwa dirinya tidak pernah menjadi peneliti pembantu pada penelitian tersebut. Ia juga belum pernah menerima konfirmasi dari tim investigasi.

Organisasi penyiaran di Universitas berfungsi sebagai platform

yang strategis untuk mengedukasi dan memberdayakan mahasiswa dalam menghadapi isu berita hoax. Namun, untuk menjalankan peran ini secara efektif, perlu dipahami faktor- faktor yang mempengaruhi kemampuan pemuda dalam mencegah penyebaran informasi yang salah. Apakah itu literasi media, dukungan dari institusi, atau keterampilan komunikasi yang dimiliki. Pemuda di organisasi penyiaran juga dituntut untuk mampu mengidentifikasi dan menangkal berita *hoax*. Proses ini melibatkan kemampuan analisis kritis terhadap informasi yang diterima serta keterampilan dalam melakukan verifikasi sumber. Dalam hal ini, penting untuk mengeksplorasi strategi yang mereka gunakan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan mahasiswa tentang bahaya berita hoax dan pentingnya verifikasi informasi. Lebih jauh lagi, rasa tanggung jawab yang dimiliki pemuda dalam mencegah penyebaran berita hoax di media *online* juga menjadi aspek yang perlu diteliti. Sejauh mana pemuda merasa berperan aktif dalam menciptakan lingkungan informasi yang sehat. Selain itu, efektivitas program-program edukasi yang dilaksanakan oleh organisasi penyiaran perlu dievaluasi untuk memahami dampaknya terhadap perilaku mahasiswa.

Efek berita palsu melampaui hal-hal yang bersifat pribadi hingga mempengaruhi proses sosial dan politik. Pemuda yang terpapar berita palsu bisa mengambil keputusan berdasarkan informasi yang salah, yang dapat berkontribusi pada ketidakstabilan sosial. Tingkat literasi media di kalangan pemuda perlu ditingkatkan kembali. Pemuda yang terpapar berita hoax tanpa kemampuan kritis dapat terpengaruh secara negatif. Pengetahuan tentang cara mengenali berita hoax dan melakukan verifikasi informasi sangat penting untuk membentuk sikap kritis pemuda. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pemuda berinteraksi dengan informasi ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang peran pemuda dalam mencegah penyebaran berita hoax di lingkungan Universitas serta memberikan rekomendasi strategis bagi organisasi penyiaran dan pemangku kepenting-

an lainnya.

Berdasarkan penjelasan terkait fenomena yang telah dipaparkan di atas dengan meningkatnya kasus berita *hoax*, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi seberapa sensitif pemuda terhadap informasi yang salah dan bagaimana organisasi penyiaran dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran serta kemampuan mereka dalam menangkal berita hoax. Adapun fokus kajian yang akan peneliti ambil dalam penelitian berjudul **"Strategi SKM Amanat UIN Walisongo dalam Mencegah Penyebaran Berita Hoaks (Studi pada UKM SKM Amanat UIN Walisongo Semarang)"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis, persepsi serta respon berita hoaks yang beredar di kalangan mahasiswa?
2. Apa upaya yang dilakukan oleh Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat untuk meningkatkan kesadaran akan berita hoaks di kalangan mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja jenis, persepsi serta respon berita hoaks yang beredar di kalangan mahasiswa.
2. Mengetahui upaya yang digunakan oleh Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat dalam meningkatkan kesadaran akan berita hoaks di kalangan mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini menambah pengetahuan akademis yang sudah ada, terutama di bidang ilmu sosial yang berhubungan dengan metode mudah untuk menganalisis berita.
b. Di masa mendatang, peneliti lain menggunakan kerangka kerja penelitian ini sebagai titik awal untuk penelitian mereka sendiri dalam mengumpulkan berita dari berbagai sumber.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi SKM Amanat atau pers mahasiswa lainnya terutama di lingkungan UIN Walisongo terkait pencegahan berita hoaks.
b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam pennanggulangan berita hoaks yang beredar.

E. Kajian Pustaka

Dalam persiapan untuk penelitian ini, peneliti membaca sejumlah artikel jurnal ilmiah yang memiliki banyak kesamaan. Strategi, anak muda, dan berita palsu adalah tiga bidang yang peneliti bagi dalam tinjauan literatur untuk penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi

Kajian mengenai strategi pencegahan sudah dilakukan oleh beberapa ahli misalnya yang dilakukan oleh Amelia, dkk (2017), Hariyanto (2018), Sulistyawati dan Purba (2019), Rozi, dkk (2021) serta Putri dan Sukmana (2022). Sekolah Dasar Negeri Banda Aceh merupakan lokasi penelitian tentang pencegahan kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh Amelia dkk. (2017). Guru di sekolah tersebut melakukan empat upaya untuk mencegah kekerasan, menurut temuan studi tersebut: mengenali dan menindaklanjuti kasus, mensosialisasikan ancaman yang ada, berkoordinasi dengan pihak-pihak yang berkompeten, dan membentuk tim pencegahan kekerasan di sekolah. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Hariyanto, B. P.

(2018), melihat inisiatif pencegahan dan pemberantasan narkoba di Indonesia. Menurut temuan studi tersebut, Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Kepolisian melewati tiga fase yang berbeda: preemtif, preventif, dan represif. Sedangkan kajian dari Sulistyawaty dan Purba (2019) memfokuskan penelitian pada strategi pencegahan korupsi dengan budaya malu. Temuan studi ini menjelaskan bagaimana masyarakat Indonesia melestarikan budaya malu melalui transmisi pesan antikorupsi yang diwariskan secara turun-temurun melalui puisi, pantun, dan ungkapan.

Pendekatan kepala sekolah dalam memperkenalkan PHBS (program perilaku hidup bersih dan sehat) kepada anak usia dini menjadi subjek penelitian Rozi dkk. (2021). Temuan studi tersebut mengungkapkan bahwa kepala sekolah menggunakan tiga strategi: pertama, tahap analisis situasi yang melibatkan pemahaman nilai-nilai, pemenuhan indikator program, dan evaluasi; kedua, peran kepala sekolah; dan ketiga, menumbuhkan antusiasme di antara para guru dan pemangku kepentingan. Selain itu, di Desa Kedungkendo, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, peneliti Putri dan Sukmana (2022) melihat rencana pemerintah desa untuk menghentikan stunting. Menurut temuan studi tersebut, pemerintah desa berencana untuk mempromosikan gaya hidup sehat dengan memberikan pelatihan pijat akupresur dan perbaikan pola makan sebagai cara untuk mengurangi stunting.

Berdasarkan kelima kajian di atas tentang strategi, terlihat beragam kajian strategi yang bisa di kelompokkan menjadi penelitian tentang strategi yang dilakukan dalam bidang yang menunjang kesehatan dan penelitian strategi yang dilakukan dalam mencegah terjadinya perbuatan kriminal. Dan berbeda dengan kelima penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada strategi pencegahan dalam bidang kesehatan dan tindak kriminal seperti kekerasan, narkoba,

korupsi, serta stunting, penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi dan literasi media, khususnya dalam konteks jurnalistik mahasiswa. Penelitian ini menelaah bagaimana Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat UIN Walisongo menyusun dan menerapkan strategi untuk mencegah penyebaran berita hoaks di lingkungan kampus, sehingga pendekatannya lebih menekankan pada mekanisme produksi berita, verifikasi informasi, serta edukasi publik melalui media mahasiswa.

2. Berita Hoaks

Kajian terkait berita hoaks telah dilakukan oleh para peneliti diantaranya: Kurniawati (2020), Suyanto, dkk (2018), Priambodo (2019), Maharani, dkk (2025), Ariska, dkk (2025). Topik pertanggungjawaban pidana atas penyebaran hoaks di media sosial dieksplorasi dalam penelitian yang ditulis oleh Kurniawati (2020). Modus operandinya adalah dengan menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian melalui penghinaan, pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, dan penghasutan, dan hasilnya menunjukkan bahwa pertanggungjawaban pidana atas penyebaran hoaks meliputi hukuman penjara dan denda. Selain itu, Suyanto dkk. (2018) membahas bagaimana mahasiswa memandang maraknya berita bohong di media sosial. Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Hukum Universitas Negeri Surabaya memiliki pandangan positif terhadap maraknya berita bohong di media sosial, menurut hasil penelitian, dan mereka bereaksi positif ketika berita hoaks mulai bermunculan.

Selanjutnya, Priambodo (2019) meneliti pentingnya literasi media sosial dalam melindungi generasi muda dari bahaya berita palsu. Menurut temuannya, kemampuan dan kapasitas literasi media remaja di Desa Balearjosari termasuk dalam kategori pertama, yang hanya mengevaluasi judul berita, ketika harus menyelidiki berita hoaks. Para remaja mengembangkan opini mereka sendiri tentang

berita media sosial karena prevalensi berita palsu dan dampaknya terhadap kepercayaan mereka terhadap sumber online. Kebiasaan komunikasi ibu-ibu PKK (Generasi X) dalam menanggapi hoaks di media sosial menjadi subjek penelitian lain oleh Maharani dkk. (2025). Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa para ibu sering menemukan hoaks berita politik di platform media sosial seperti Facebook. Perilaku komunikasi yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK ketika menghadapi berita hoax adalah mengabaikan saja, membaca isi beritanya dulu serta ada juga yang langsung *forward* tanpa di periksa kejelasan dari berita tersebut.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariska, dkk (2025) yaitu tentang edukasi mengenai implikasi hukum terhadap bahaya media sosial dan berita hoax pada perserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pendidikan tentang hukum dan bahaya media sosial dapat meningkatkan kesadaran hukum siswa dan mengurangi penyebaran berita hoax. Berdasarkan kelima kajian di atas mengenai berita hoax, terlihat beragam kajian yang bisa dikelompokkan menjadi kajian berita hoax, bahwa berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami dan menangani masalah penyebaran berita hoax di media sosial.

Penelitian Kurniawati (2020) menyoroti aspek hukum terkait penyebaran berita hoax, sementara Suyanto, dkk (2018) fokus pada persepsi mahasiswa dan respons mereka terhadap berita hoax. Priambodo (2019) menekankan pentingnya literasi media di kalangan remaja untuk menangkal berita hoax, sedangkan Maharani, dkk (2025) mengeksplorasi perilaku komunikasi ibu-ibu PKK dalam menghadapi berita hoax. Terakhir, penelitian Ariska, dkk (2025) menunjukkan bahwa edukasi tentang hukum dan bahaya media sosial dapat meningkatkan kesadaran hukum siswa dan mengurangi

penyebaran berita hoax. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan perlunya pemahaman, edukasi dan tindakan proaktif untuk menangani isu berita hoax di masyarakat.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan pada aspek hukum, persepsi individu, literasi media, dan edukasi mengenai hoaks, penelitian ini berfokus pada strategi kelembagaan yang dijalankan oleh media kampus dalam menangkal penyebaran berita hoaks. Penelitian ini menelaah bagaimana proses kerja jurnalistik, kebijakan editorial, serta peran struktural dalam organisasi pers mahasiswa dioptimalkan untuk mencegah hoaks secara langsung dari sisi produksi dan distribusi informasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang melihat isu hoaks dari sudut pandang institusi media mahasiswa, bukan sekadar dari pendekatan edukatif atau perseptual.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Strategi

Asal kata "strategi" berawal dari istilah latin *"strategia"* yang artinya keterampilan menggunakan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pertama kali digunakan di dalam dunia kemileteran yang artinya yakni penggunaan seluruh kekuatan militer. Secara umum, strategi adalah rencana, teknik atau pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan (Ramdani, dkk, 2023). Salah satu definisi strategi adalah seperangkat langkah yang terorganisir dengan titik akhir yang jelas, seperti yang dinyatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sebuah rencana manajemen untuk mencapai suatu tujuan, pada intinya, adalah sebuah strategi. Namun, strategi harus menunjukkan metode operasional untuk mencapai tujuan tersebut (Perkasa dan Aditia, 2023).

Sedangkan dalam pandangan Glueck dan Jauch (1989),

strategi adalah rencana menyeluruh yang menyatukan kekuatan organisasi dengan tantangan lingkungan, dirancang agar organisasi dapat mencapai tujuannya melalui implementasi yang efektif. Dengan demikian, strategi merupakan elemen penting dalam manajemen yang mencakup pemikiran jangka panjang, alokasi sumber daya, pemilihan tindakan, dan adaptasi terhadap perubahan eksternal yang terus berlangsung.

b. Berita Hoaks

Laporan tentang kejadian terkini didefinisikan sebagai berita dalam kamus resmi Indonesia. Berakar dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti “peristiwa” atau “sesuatu yang terjadi”, kata “berita” dalam bahasa Inggris berasal dari sana. Istilah “berita” biasanya digunakan untuk menggambarkan laporan tentang peristiwa yang baru saja terjadi. Subjek, karakter, lokasi, dan signifikansi dari berita tersebut berperan dalam mengklasifikasikan berita ke dalam beberapa bagian. Menjadi segar, substansial, bermakna, berdampak, memengaruhi kehidupan banyak orang, relevan, dan menarik adalah kualitas-kualitas penting dari sebuah berita.

Effendy dkk. (2023) menyatakan bahwa beberapa individu percaya bahwa berita mencakup semua informasi yang diperlukan bagi individu atau masyarakat luas. Williard C. Blayer mendefinisikan berita sebagai sesuatu yang dengan sengaja dipilih oleh wartawan untuk dimuat di surat kabar agar menarik minat pembaca untuk membaca berita tersebut, sedangkan Doug Newson dan James A. Wollert dalam Media Writing: *New for the Mass Media* (1985:11) mendefinisikan berita sebagai segala sesuatu yang ingin dan perlu diketahui orang.

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Nurlatun, dkk (2021) berita hoax telah dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Werme, Silverman serta Tapscott dan Don Matthew. Pertama, definisi hoax ialah berita palsu yang di dalamnya terdapat berbagai informasi yang dengan di sengaja untuk menjerumuskan masyarakat dan juga orang-orang yang memiliki kepentingan politik (Werme, 2016). Kedua, hoax yakni informasi yang dirangkai memang dengan sengaja disalahkan, namun "diunggah" sebagai kebenaran (Silverman, 2015). Ketiga, selain menipu, berita palsu menyajikan materinya seolah-olah merupakan kumpulan fakta, tetapi tidak disertai bukti pendukung apa pun (Tapscott dan Don Mathew, 2013).

c. Konfirmasi Penerimaan Berita Menurut Islam

Bahkan di Indonesia, berita palsu memiliki sejarah panjang yang mendahului zaman Nabi Muhammad. Prevalensi informasi yang salah dalam budaya saat ini membuatnya semakin relevan untuk memeriksa sudut pandang tentang berita palsu dalam Al-Qur'an, terutama dalam Surat An-Nur ayat 11, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ
لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُم مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat".

Ayat ini diturunkan terkait dengan tuduhan palsu yang diterima oleh Siti Aisyah, isteri Rasulullah SAW. Aisyah menceritakan kejadian yang sesungguhnya kepada Rasulullah SAW bahwa ketika hendak ingin pulang dari perang Bani Mushtaliq bersama para sahabatnya, Aisyah tertinggal oleh rombongan karena sedang mencari kalung yang hilang di tengah perjalanan. Ketika Aisyah sedang beristirahat untuk menunggu bantuan, Safwan bin Mu'attal As-Sulami, seorang sahabat Nabi yang juga tertinggal melihat Aisyah. Keduanya lalu kembali ke rombongan Rasulullah SAW.

Abdullah bin Ubay, seorang munafik yang mengaku setia kepada Rasul, mulai menyebarkan berita bohong tentang perilaku maksiat Safwan dan Aisyah setelah mengetahui mereka berjalan bersama. Karena cepatnya penyebaran informasi ini, keluarga Nabi berada di ambang kehancuran. Informasi palsu tentang kejadian ini menyebar ke seluruh sejarah Islam sepanjang masa hidup Nabi Muhammad. Ayat 11 dari Surat An-Nur, yang disampaikan oleh Allah SWT, berusaha untuk membersihkan Aisyah dari tuduhan yang dialamatkan kepadanya pada saat yang sama (Fahira et al., 2024).

Berita hoax sungguh membahayakan dan merugikan karena dapat menyebabkan perpecahan di antara umat Islam. Ketika orang menyebarkan berita tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu karena mereka kurang yakin mengenai berita tersebut, akhirnya akan menyebabkan kebingungan, keributan, ketakutan, ancaman serta aksi teror di dunia maya yang bahkan bisa menyebar ke dunia nyata. Umat Islam harus mewaspadai cara penyebaran hoax supaya bisa menghindarinya.

2. Teori Fungsionalisme Emil Durkheim

a. Konsep Teori Fungsionalisme Emil Durkheim

Teori Fungsionalisme merupakan pendekatan dalam ilmu sosial, khususnya sosiologi, yang berfokus pada bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat berfungsi dan saling berinteraksi untuk mempertahankan stabilitas dan keseimbangan sosial. Teori ini berpendapat bahwa setiap bagian dari masyarakat memiliki peran atau fungsi tertentu yang berkontribusi pada keseluruhan sistem sosial (Durkheim, 1997). Dengan kata lain, fungsionalisme melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi, di mana perubahan pada satu bagian dapat mempengaruhi bagian lainnya. Beberapa konsep kunci dalam teori fungsionalisme Durkheim meliputi:

1. Fungsi Sosial adalah setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada keseluruhan sistem. Misalnya, media penyiaran berfungsi untuk menyebarkan informasi dan membentuk opini publik.
2. Kesadaran Kolektif yakni merujuk pada nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat yang mempengaruhi perilaku individu.
3. Anomie merupakan keadaan di mana norma-norma sosial menjadi kabur atau hilang, sering kali terjadi dalam situasi perubahan sosial yang cepat.
4. Integrasi Sosial meupakan proses di

mana individu menjadi bagian dari kelompok sosial dan mengembangkan hubungan yang saling mendukung.

5. Stabilitas sosial merupakan stabilitas dalam masyarakat, dimana ketika semua elemen berfungsi dengan baik masyarakat akan tetap stabil dan harmonis.

Dengan demkian, teori fugsionalisme tidak hanya memberikan kerangka analisis untuk memahami dinamika sensitivitas pemuda terhadap berita hoax, tetapi juga menawarkan perspektif tentang bagaimana memberikan wawasan tentang bagaimana pemuda berinteraksi dengan informasi di era digital dan bagaimana organisasi penyiaran dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran serta sensitivitas terhadap berita hoax.

b. Asumsi Dasar Teori Fungsionalisme Emil Durkheim

Teori fungsionalisme Émile Durkheim (1997) memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang kompleks, di mana setiap elemen memiliki fungsi spesifik untuk menjaga stabilitas dan integrasi sosial. Dalam pandangan ini, masyarakat berfungsi seperti organisme biologis, dengan berbagai bagian yang saling bergantung satu sama lain. Beberapa asumsi dasar dari teori fungsionalisme yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1) Masyarakat sebagai Sistem Terintegrasi

   Masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang saling bergantung satu sama lain. Ketika salah satu elemen terganggu (misalnya, adanya berita hoax), hal ini dapat mempengaruhi keseimbangan sistem secara keseluruhan.

2) Norma dan Nilai sebagai Pengatur Perilaku

   Norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat memandu perilaku individu. Dalam konteks ini, norma tentang kejujuran dan verifikasi informasi akan mempengaruhi bagaimana pemuda merespons berita hoax.

3) Peran Pendidikan dalam Sosialisasil

   Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif dan memberikan keterampilan kepada individu untuk menilai informasi secara kritis.

c. Implementasi Teori Fungsionalisme Emil Durkheim

Dalam penelitian tentang sensitivitas pemuda terhadap berita hoax, implementasi teori fungsionalisme dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1) Analisis Fungsi Media Penyiaran

Mengkaji bagaimana organisasi penyiaran di universitas berfungsi sebagai sumber informasi yang kredibel dan bagaimana mereka berperan dalam mendidik pemuda tentang cara mengenali berita hoax.

2) Studi Kesadaran Kolektif

Menggunakan survei atau wawancara untuk memahami norma dan nilai yang dianut oleh pemuda dalam organisasi penyiaran terkait dengan konsumerisme informasi dan kepekaan terhadap berita hoax.

3) Identifikasi Anomie

Menganalisis apakah ada tanda-tanda anomie di kalangan pemuda terkait dengan kebingungan atau ketidakpastian dalam menilai berita, terutama di era digital saat ini.

4) Evaluasi Program Pendidikan

Menilai program pendidikan atau pelatihan yang diberikan oleh organisasi penyiaran untuk meningkatkan keterampilan kritis pemuda dalam menilai kebenaran informasi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan

Metodologi penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Suprajitno dkk. (2024), penelitian kualitatif adalah metode yang secara sistematis berusaha memahami fenomena sosial dan budaya. Di sisi lain, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian post-positivist yang menempatkan penekanan pada makna dalam mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif (Miles dan Huberman, 2018). Dalam jenis penelitian ini, peneliti mengambil

peran sebagai instrumen dalam pengaturan dunia nyata daripada dalam pengaturan laboratorium yang terkendali.

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif, seperti namanya, adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memvalidasi fenomena yang diteliti (Ramdhan, 2021). Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematik, faktual, dan akurat. Menurut Suharsimi Arikunto (2019), penelitian deskriptif berfokus pada pemaparan keadaan atau kondisi objek yang diteliti, tanpa berusaha mencari hubungan antar variabel atau menguji hipotesis. Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang ada saat ini, seperti perilaku individu, karakteristik kelompok, atau kondisi sosial tertentu, yang dapat diukur atau diamati secara langsung.

Dalam konteks penelitian ini pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual strategi-strategi yang diterapkan oleh SKM Amanat dalam menghadapi tantangan penyebaran berita hoaks di lingkungan kampus dan bagaimana SKM Amanat sebagai lembaga pers mahasiswa menjalankan perannya dalam menangkal hoaks, termasuk melalui teknik penyuntingan, verifikasi berita, edukasi pembaca, hingga penggunaan platform digital. Selain itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi, melainkan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang praktik yang ada di unit kegiatan mahasiswa tersebut.

2. Sumber dan jenis data

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, kuesioner, atau eksperimen. Data

ini bersifat orisinal karena belum pernah diproses atau dianalisis oleh pihak lain. Menurut Sugiyono (2018)**,** data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari responden atau objek penelitian sebagai sumber utama yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Dengan kata lain, data primer memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih spesifik, terkini, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan riset yang sedang dilakukan. Maka, dalam penelitian ini data primer berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan langsung di lapangan.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian adalah data yang diperoleh peneliti bukan secara langsung dari sumber utama**,** melainkan dari hasil pengumpulan atau dokumentasi yang telah dilakukan oleh pihak lain. Data ini biasanya sudah tersedia dalam bentuk yang terdokumentasi, seperti laporan, arsip, buku, jurnal ilmiah, artikel media massa, maupun data statistik dari lembaga resmi. Menurut Sugiyono (2018)**,** data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumentasi atau studi kepustakaan. Dengan kata lain, data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari data primer yang diperoleh langsung oleh peneliti. Maka, dalam penelitian ini peneliti akan mengambil referensi dari dokumen peneliti lain yang memiliki topik serupa.

3. Teknik pengumpulan data

Cara peneliti mengumpulkan informasi untuk sebuah penelitian dikenal sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti mengandalkan tiga metode utama untuk mengumpulkan data:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik penting untuk mengumpulkan

data dalam penelitian kualitatif, yang memungkinkan perekaman langsung realitas sosial. Peneliti dapat mengamati perilaku, interaksi dan aktivitas partisipan dalam lingkungan alamai mereka menggunakan metode ini, dikarenakan perilaku atau pola interaksi sosial sering kali lebih mudah dipahami jika diamati secara langsung. Observasi menawarkan wawasan yang tidak selalu dapat dijelaskan oleh partisipan melalui wawancara (Nasarudin dkk, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan yakni peneliti berperan sebagai pengamat asli tanpa terlibat secara aktif falam tindakan yang diamati. Dengan metode seperti ini, peneliti mengamati dari jarak jauh tanpa menggangu interaksi atau perilaku partisipan. Observasi non partisipan umumnya digunakan untuk peneliti yang ingin menjaga jarak supaya mencegah perubahan dinamika sosial yang diteliti (Nasarudin dkk, 2024). Peneliti melakukan pengamatan dan berkomunikasi langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan di lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang paling efektif untuk mengumpulkan informasi yang lengkap tentang pengalaman, pendapat dan keyakinan seseorang. Wawancara memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengkaji seluk beluk pemahaman dan pembuatan makna manusia serta memungkinkan narasumber untuk berbagi narasi peribadi mereka (Mariyono, 2024). Seperti yang dikemukakan oleh Yunus (2010), wawancara harus melalui berbagai fase supaya membuahkan hasil. *Pertama,* perkenalkan diri terlebih dahulu. *Kedua,* jelaskan tujuannya. *Ketiga,* jelaskan wawancara tersebut. *Keempat,* ajukan pertanyaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi

terstruktur. Wawancara semi terstruktu yakni wawancara dengan mengikuti serangkaian pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya, tetapi peneliti dapat memodifikasi pembicaraan sesuai dengan respons narasumber, sehingga memberikan fleksibilitas dan kedalaman (Mariyono, 2024). Menurut Sugiyono (2015), wawancara semi terstruktur ialah wawancara yang berpatokan pada serangkaian pertanyaan terbuka. Untuk mengumpulkan informasi terperinci dari narasumber, dilakukan melalui mengajukan pertanyaan lebih lanjut berdasarkan tanggapan dari narasumber terhadap pertanyaan sebelumnya.

Terkait dengan wawancara semi terstruktur, peneliti akan menbuat pertanyaan secara terbuka. Lalu, peneliti akan menindaklanjutinya dengan pertanyaan lanjutan berdasarkan tanggarapan rinci narasumber. Kemudian yang terkakhir peneliti akan menarasikan dan menganalisis tanggapan tersebut. Sedangkan dalam menentukan narasumber peneliti menggunakan Teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, narasumber dibagi ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Informan Internal (Pihak SKM Amanat)

   Informan dari kalangan internal adalah pengurus aktif SKM Amanat UIN Walisongo yang terlibat dalam proses produksi, penyuntingan, dan distribusi berita. Mereka dipilih berdasarkan posisi strategis dan keterlibatan langsung dalam penyusunan strategi redaksional, khususnya dalam upaya mencegah penyebaran berita hoaks di lingkungan kampus. Kriteria informan internal:

   1) Memiliki jabatan struktural di SKM Amanat.
   2) Terlibat langsung dalam proses penyusunan, verifikasi,

atau penyebaran berita.

3) Mengetahui prosedur dan kebijakan internal SKM terkait berita hoaks

2. Informan Eksternal (Mahasiswa Terdampak Berita Hoaks). Informan eksternal adalah mahasiswa UIN Walisongo yang pernah menjadi pembaca, penyebar, atau terdampak secara langsung/tidak langsung oleh penyebaran informasi yang tidak benar (hoaks), terutama yang terjadi di lingkungan kampus dan disoroti oleh SKM Amanat. Kriteria informan eksternal:
   1) Mahasiswa aktif UIN Walisongo.
   2) Pernah mengalami, mengetahui, atau menjadi bagian dari penyebaran berita hoaks di lingkungan kampus.
   3) Dapat memberikan pandangan dari sisi penerima informasi.

Dan berikut adalah daftar informan dalam penelitian ini;

Tabel 1

Data Informan

NO	NAMA	USIA	STATUS
1	Safia	19	Mahasiswa
2	Ratna	21	Mahasiswa
3	Fandy	20	Mahasiswa
4	Nadine	21	Mahasiswa
5	Andreawan	21	Mahasiswa
6	Aurania	20	Mahasiswa
7	Azarinne	22	Mahasiswa
8	Lusiana	19	Mahasiswa
9	Yusuf	21	Mahasiswa
10	Meisara	20	Mahasiswa
11	Ikhfan	20	Mahasiswa
12	Kasyifillah	22	Pimpinan Umum Amanat
13	Revina	21	Pemimpin Redaksi Amanat
14	Chelsia	20	Tim Redaktur Amanat

15	Riska	20	Koor Media Sosial Amanat
16	Rozikin	21	Redaktur Pelaksana Amanat
17	Erika	20	Tim Riset Amanat

a. Dokumentasi

Arikunto (2014) berpendapat dokumentasi merupakan suatu cara untuk mencari informasi mengenai sesuatu yang berupa agenda, notulen rapat, catatan, buku, traskrip, surat kabar, prasasti, majalah dan gambar-gambar kejadian. Pendekatan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi dalam penelitian ini. Data mining adalah proses pengumpulan informasi yang relevan dari berbagai sumber dan menyimpannya dalam format tekstual atau digital. Dengan mengumpulkan berbagai dokumen berdasarkan kebutuhan dari peneliti, dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data lainnya. Dalam dokumentasi, peneliti melihat bahan- bahan tertulis sepeti buku, majalah berkala, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Data dapat dikumpulkan dari berbagai sumber dan melalui berbagai teknik pengumpulam data dalam penelitian kualitatif sehingga mencapai titik maksimal, yang sering disebut sebagai titik jenuh. Dalam analisis data, Sugiyono (2015) mengemukakan ada tiga model interaksi yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

a. Penyajian data

Berbagai representasi visual, termasuk diagram alir, diagram yang menunjukkan hubungan antar kategori, dan deskripsi singkat, tersedia untuk digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif. Dengan bantuan visualisasi data, akan lebih

mudah untuk memahami kejadian-kejadian yang sedang berlangsung dan merencanakan tindakan selanjutnya.

b. Penarikan kesimpulan

Dalam analisis kualitatif, menarik dan memverifikasi kesimpulan adalah tahap ketiga. Hasil awal masih dalam tahap awal. Tidak ada bukti konklusif yang ditemukan selama tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika temuan awal didukung oleh data yang konsisten dan akurat saat peneliti melakukan penelitian lapangan, maka temuan tersebut dapat dipercaya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan penelaahan bahasan pokok permasalahan yang akan dibahas maka, skripsi ini disusun dengan sitematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang alasan awal dalam mengambil tema penelitian serta menjelaskan fakta dengan menyajikan data secara induktif dan realita yang mendukung rumusan masalah, tujuan hingga manfaat penelitian dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Isi penelitian akan disesuaikan agar mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas mengenaik isi per bab.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini peneliti akan memaparkan teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, dan dijadikan sebagai acuan untuk memahami dan menjelaskan data hasil penelitian serta jawaban atas masalah penelitian. Penyusunan landasan teori ini berdasarkan pada

variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian.

BAB III : GAMBARAN UMUM

Pada bab ini memuat tentang gambaran umum dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang serta profil dari UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Amanat.

BAB IV : BERITA HOAKS YANG BEREDAR DI KALANGAN MAHASISWA UIN WALISONGO

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan secara mendalam mengenai berbagai jenis informasi yang tersebar di kalangan mahasiswa, khususnya yang termasuk dalam kategori berita hoaks. Pembahasan akan difokuskan pada identifikasi jenis-jenis berita yang beredar, konteks penyebarannya, serta sejauh mana berita-berita tersebut mempengaruhi persepsi dan respon mahasiswa. Selain itu, peneliti juga akan mengevaluasi pola penyebaran informasi di lingkungan kampus, termasuk media atau platform yang digunakan untuk menyebarluaskan berita tersebut. Dengan demikian, bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena penyebaran berita hoaks di kalangan mahasiswa UIN Walisongo serta menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut mengenai dampaknya terhadap kehidupan akademik dan sosial mahasiswa.

BAB V: Strategi SKM Amanat Dalam Mencegah Penyebaran Berita Hoaks di Kalangan Mahasiswa UIN Walisongo

Pada bab ini, peneliti akan mengkaji secara komprehensif mengenai berbagai strategi yang diterapkan oleh Surat Kabar Mahasiswa (SKM) *Amanat* dalam upaya mencegah dan menangkal penyebaran berita hoaks di lingkungan mahasiswa UIN Walisongo. Pembahasan akan mencakup langkah-langkah konkret yang dilakukan oleh SKM *Amanat*, baik melalui penyajian informasi yang akurat dan terverifikasi, maupun melalui kegiatan edukatif yang bertujuan meningkatkan literasi media di kalangan mahasiswa. Peneliti juga akan mengeksplorasi bagaimana SKM *Amanat*

berperan sebagai media kampus yang bertanggung jawab dalam menyaring informasi, serta meninjau efektivitas strategi komunikasi yang mereka gunakan untuk mencegah disinformasi.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini peneliti membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan guna memperoleh gambaran yang jelas saran untuk penelitian dan pengembangan selanjutnya guna untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi tentang sumber referensi atau rujukan yang digunakan peneliti dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB II

STRATEGI, BERITA HOAKS DAN TEORI FUNGSIONALISME EMILE DURKHEIM

A. Strategi dan Berita Hoaks

1. Strategi

Asal kata "strategi" berawal dari istilah latin *"strategia"* yang artinya keterampilan menggunakan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pertama kali digunakan di dalam dunia kemileteran yang artinya yakni penggunaan seluruh kekuatan militer. Secara umum, strategi adalah rencana, teknik atau pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan (Ramdani, dkk, 2023). Salah satu definisi strategi adalah seperangkat langkah yang terorganisir dengan titik akhir yang jelas, seperti yang dinyatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sebuah rencana manajemen untuk mencapai suatu tujuan, pada intinya, adalah sebuah strategi. Namun, strategi harus menunjukkan metode operasional untuk mencapai tujuan tersebut (Perkasa dan Aditia, 2023).

Sedangkan dalam pandangan Glueck dan Jauch (1989), strategi adalah rencana menyeluruh yang menyatukan kekuatan organisasi dengan tantangan lingkungan, dirancang agar organisasi dapat mencapai tujuannya melalui implementasi yang efektif. Dengan demikian, strategi merupakan elemen penting dalam manajemen yang mencakup pemikiran jangka panjang, alokasi sumber daya, pemilihan tindakan, dan adaptasi terhadap perubahan eksternal yang terus berlangsung.

2. Berita Hoaks

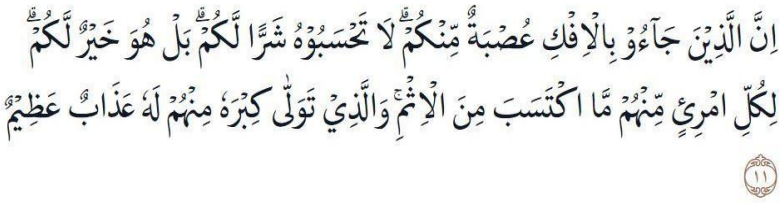
Laporan tentang kejadian terkini didefinisikan sebagai berita dalam kamus resmi Indonesia. Berakar dari istilah bahasa Sansekerta yang berarti "peristiwa" atau "sesuatu yang terjadi", kata "berita" dalam bahasa Inggris berasal dari sana. Istilah "berita" biasanya digunakan untuk menggambarkan laporan tentang peristiwa yang baru saja terjadi. Subjek, karakter, lokasi, dan signifikansi dari berita tersebut berperan dalam mengklasifikasikan berita ke dalam beberapa bagian. Menjadi segar, substansial, bermakna, berdampak, memengaruhi kehidupan banyak orang, relevan, dan menarik adalah kualitas-kualitas penting dari sebuah berita. Effendy dkk. (2023) menyatakan bahwa beberapa individu percaya bahwa berita mencakup semua informasi yang diperlukan bagi individu atau masyarakat luas. Williard C. Blayer

mendefinisikan berita sebagai sesuatu yang dengan sengaja dipilih oleh wartawan untuk dimuat di surat kabar agar menarik minat pembaca untuk membaca berita tersebut, sedangkan Doug Newson dan James A. Wollert dalam Media Writing: *New for the Mass Media* (1985:11) mendefinisikan berita sebagai segala sesuatu yang ingin dan perlu diketahui orang.

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Nurlatun, dkk (2021) berita hoax telah dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Werme, Silverman serta Tapscott dan Don Matthew. Pertama, definisi hoax ialah berita palsu yang di dalamnya terdapat berbagai informasi yang dengan di sengaja untuk menjerumuskan masyarakat dan juga orang-orang yang memiliki kepentingan politik (Werme, 2016). Kedua, hoax yakni informasi yang dirangkai memang dengan sengaja disalahkan, namun "diunggah" sebagai kebenaran (Silverman, 2015). Ketiga, selain menipu, berita palsu menyajikan materinya seolah-olah merupakan kumpulan fakta, tetapi tidak disertai bukti pendukung apa pun (Tapscott dan Don Mathew, 2013).

3. Konfirmasi Penerimaan Berita Menurut Islam

Bahkan di Indonesia, berita palsu memiliki sejarah panjang yang mendahului zaman Nabi Muhammad. Prevalensi informasi yang salah dalam budaya saat ini membuatnya semakin relevan untuk memeriksa sudut pandang tentang berita palsu dalam Al-Qur'an, terutama dalam Surat An-Nur


إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ
لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُم مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

ayat 11, yang berbunyi:

> *Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya.*

Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat".

Ayat ini diturunkan terkait dengan tuduhan palsu yang diterima oleh Siti Aisyah, isteri Rasulullah SAW. Aisyah menceritakan kejadian yang sesungguhnya kepada Rasulullah SAW bahwa ketika hendak ingin pulang dari perang Bani Mushtaliq bersama para sahabatnya, Aisyah tertinggal oleh rombongan karena sedang mencari kalung yang hilang di tengah perjalanan. Ketika Aisyah sedang beristirahat untuk menunggu bantuan, Safwan bin Mu'attal As-Sulami, seorang sahabat Nabi yang juga tertinggal melihat Aisyah. Keduanya lalu kembali ke rombongan Rasulullah SAW.

Abdullah bin Ubay, seorang munafik yang mengaku setia kepada Rasul, mulai menyebarkan berita bohong tentang perilaku maksiat Safwan dan Aisyah setelah mengetahui mereka berjalan bersama. Karena cepatnya penyebaran informasi ini, keluarga Nabi berada di ambang kehancuran. Informasi palsu tentang kejadian ini menyebar ke seluruh sejarah Islam sepanjang masa hidup Nabi Muhammad. Ayat 11 dari Surat An-Nur, yang disampaikan oleh Allah SWT, berusaha untuk membersihkan Aisyah dari tuduhan yang dialamatkan kepadanya pada saat yang sama (Fahira et al., 2024).

Berita hoax sungguh membahayakan dan merugikan karena dapat menyebabkan perpecahan di antara umat Islam. Ketika orang menyebarkan berita tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu karena mereka kurang yakin mengenai berita tersebut, akhirnya akan menyebabkan kebingungan, keributan, ketakutan, ancaman serta aksi teror di dunia maya yang bahkan bisa menyebar ke dunia nyata. Umat Islam harus mewaspadai cara penyebaran hoax supaya bisa menghindarinya.

Menurut Q.S. An-Nur menyebutkan bahwa kebohongan menyebar di masyarakat melalui tiga cara yakni: *pertama,* berita hoax diterima dari mulut ke mulut, yaitu ketika orang-orang berbicara satu sama lain atau bertukar informasi; *kedua,* percakapan oleh individu yang tidak mengetahui kebenaran informasi tersebut menimbulkan berita hoax; *ketiga,* berita hoax disebabkan

karena orang-orang mengabaikannya dan tidak mempedulikannya (Fahira dkk, 2024).

B. Teori Fungsionalisme Emile Durkheim

1. Konsep Teori Fungsionalisme Emil Durkheim

Teori Fungsionalisme merupakan pendekatan dalam ilmu sosial, khususnya sosiologi, yang berfokus pada bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat berfungsi dan saling berinteraksi untuk mempertahankan stabilitas dan keseimbangan sosial. Teori ini berpendapat bahwa setiap bagian dari masyarakat memiliki peran atau fungsi tertentu yang berkontribusi pada keseluruhan sistem sosial (Durkheim, 1997). Dengan kata lain, fungsionalisme melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi, di mana perubahan pada satu bagian dapat mempengaruhi bagian lainnya. Beberapa konsep kunci dalam teori fungsionalisme Durkheim meliputi:

1. Fungsi Sosial adalah setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada keseluruhan sistem. Misalnya, media penyiaran berfungsi untuk menyebarkan informasi dan membentuk opini publik.
2. Kesadaran Kolektif yakni merujuk pada nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat yang mempengaruhi perilaku individu.
3. Anomie merupakan keadaan di mana norma-norma sosial menjadi kabur atau hilang, sering kali terjadi dalam situasi perubahan sosial yang cepat.
4. Integrasi Sosial meupakan proses di mana individu menjadi bagian dari kelompok sosial dan mengembangkan hubungan yang saling mendukung.
5. Stabilitas sosial merupakan stabilitas dalam masyarakat, dimana ketika semua elemen berfungsi dengan baik masyarakat akan tetap stabil dan harmonis.

Dengan demkian, teori fugsionalisme tidak hanya memberikan kerangka analisis untuk memahami dinamika sensitivitas pemuda terhadap berita hoax, tetapi juga menawarkan perspektif tentang bagaimana memberikan wawasan tentang bagaimana pemuda berinteraksi dengan informasi di era digital dan bagaimana organisasi penyiaran dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran serta sensitivitas terhadap berita hoax.

2. Asumsi Dasar Teori Fungsionalisme Emile Durkheim

Teori fungsionalisme Émile Durkheim (1997) memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang kompleks, di mana setiap elemen memiliki fungsi spesifik untuk menjaga stabilitas dan integrasi sosial. Dalam pandangan ini, masyarakat berfungsi seperti organisme biologis, dengan berbagai bagian yang saling bergantung satu sama lain. Beberapa asumsi dasar dari teori fungsionalisme yang relevan dengan penelitian ini adalah:

a. Masyarakat sebagai Sistem Terintegrasi

Masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang saling bergantung satu sama lain. Ketika salah satu elemen terganggu (misalnya, adanya berita hoax), hal ini dapat mempengaruhi keseimbangan sistem secara keseluruhan.

b. Norma dan Nilai sebagai Pengatur Perilaku

Norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat memandu perilaku individu. Dalam konteks ini, norma tentang kejujuran dan verifikasi informasi akan mempengaruhi bagaimana pemuda merespons berita hoax.

c. Peran Pendidikan dalam Sosialisasil

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif dan memberikan keterampilan kepada individu untuk menilai informasi secara kritis.

3. Implementasi Teori Fungsionalisme Emil Durkheim

Dalam penelitian tentang sensitivitas pemuda terhadap berita hoax, implementasi teori fungsionalisme dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1) Analisis Fungsi Media Penyiaran

   Mengkaji bagaimana organisasi penyiaran di universitas berfungsi sebagai sumber informasi yang kredibel dan bagaimana mereka berperan dalam mendidik pemuda tentang cara mengenali berita hoax.

2) Studi Kesadaran Kolektif

   Menggunakan survei atau wawancara untuk memahami norma dan nilai yang dianut oleh pemuda dalam organisasi penyiaran terkait dengan konsumerisme informasi dan kepekaan terhadap berita hoax.

3) Identifikasi Anomie

   Menganalisis apakah ada tanda-tanda anomie di kalangan pemuda terkait dengan kebingungan atau ketidakpastian dalam menilai berita, terutama di era digital saat ini.

4) Evaluasi Program Pendidikan

   Menilai program pendidikan atau pelatihan yang diberikan oleh organisasi penyiaran untuk meningkatkan keterampilan kritis pemuda dalam menilai kebenaran informasi.

BAB III
GAMBARAN UMUM SURAT KABAR MAHASISWA (SKM) AMANAT UIN WALISONGO SEMARANG

A. Profil UIN Walisongo

Pada bab ini akan difokuskan pada deskripsi menyeluruh tentang tempat atau institusi yang menjadi objek penelitian, dalam hal ini UIN Walisongo Semarang. Bab ini mencakup sejarah singkat pendirian, visi dan misi institusi, struktur organisasi, jumlah fakultas atau program studi, serta fasilitas yang menunjang. Selain itu, bab ini juga menguraikan latar sosial dan budaya kampus, termasuk dinamika interaksi antar mahasiswa, akses terhadap teknologi informasi, serta keberadaan media internal kampus seperti Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat yang menjadi fokus penelitian. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan konteks yang memadai agar pembaca memahami kondisi nyata lokasi penelitian, serta alasan mengapa lokasi tersebut dipilih sebagai tempat yang tepat untuk mengkaji fenomena tertentu, misalnya penyebaran dan penanggulangan berita hoaks di kalangan mahasiswa.

1. Sejarah Singkat Pendirian UIN Walisongo

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo resmi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo sejak 19 Desember 2014 bersamaan dengan dua UIN yang lain, yaitu UIN Raden Patah Palembang dan UIN Sumatera Utara. Peresmian dan penandatanganan prasati dilakukan oleh Presiden Joko Widodo di Istana Merdeka.[1] UIN Walisongo secara resmi berdiri pada tanggal 6 April 1970 melalui Keputusan Menteri Agama RI (KH. M. Dachlan) No. 30 dan 31 tahun 1970. Keberadaan UIN Walisongo pada awalnya tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan masyarakat santri di Jawa Tengah akan terselenggaranya lembaga pendidikan tinggi yang menjadi wadah pendidikan pasca pesantren. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa Jawa Tengah adalah daerah yang memiliki basis pesantren yang sangat besar. Dengan demikian di satu sisi lembaga pendidikan tinggi ini harus mampu memposisikan diri sebagai penerus tradisi pesantren, sementara di sisi lain ia harus memerankan diri sebagai

lembaga pendidikan tinggi yang melakukan diseminasi keilmuan, sebagaimana layaknya perguruan tinggi.

Para pendiri UIN ini secara sadar memberi nama Walisongo. Nama besar ini menjadi simbol sekaligus spirit bagi dinamika sejarah perguruan tinggi agama Islam terbesar di Jawa Tengah ini. Tentu dalam bentangan sejarahnya, UIN terlibat dalam pergulatan meneruskan tradisi dan cita-cita Islam inklusif ala Walisongo, sembari melakukan inovasi agar kehadirannya dapat secara signifikan berdaya guna bagi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan secara nyata berkhidmah untuk membangun peradaban umat manusia. Spirit inilah yang dikembangkan menuju UIN Walisongo sebagai *center of excellence* perguruan tinggi agama Islam di Indonesia. UIN Walisongo terkenal sebagai kampus yang mengembangan paradigma keilmuan Unity of Science, Wahdatul Ulum, atau Kesatuan Ilmu dengan metafora Intan Berlian Ilmu.

2. Visi

Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis pada Kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk Kemanusiaan dan Peradaban pada Tahun 2038

3. Misi

a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran IPTEKS berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan professional dan berakhlak al-karimah;
b. Meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam, ilmu dan masyarakat;
c. Menyelenggarakan pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat;
d. Menggali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal;
e. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional, dan internasional;
f. Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan professional equipoise vs deca berstandar internasional.

4. Tujuan

a. Melahirkan lulusan yang memiliki kapasitas akademik dan profesional dengan keluhuran budi yang mampu menerapkan dan mengembangkan kesatuan ilmu pengetahuan;
b. Mengembangkan riset dan pengabdian kepada masyarakat yang kontributif bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dalam beragama, berbangsa dan bernegara.

5. Struktur Organisasi UIN Walisongo Semarang

Tabel 2 Struktur Organisasi UIN Walisongo Semarang

Jabatan	Nama
Rektor	Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.
Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan	Prof. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag.
Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan	Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag.
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerjasama	Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.
Kepala Biro Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan	H. Mohamad Ali Irfan, S.E, M.M., M.Ak.
Kepala Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, dan Kerja Sama	M. Fatah, S.Ag., M.Ed.
Ketua Lembaga Penjaminan Mutu	Dr. H. Tolkah, M.A.
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat	Prof. Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag.

Sumber*: https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_Negeri_Walisongo*

6. Fasilitas UIN Walisongo Semarang

a. Internet dan Intranet

b. E-Journal

c. Laboratorium Pendidikan

d. Laboratorium MIPA

e. Laboratorium Bahasa

f. Laboratorium Dakwah

g. Laboratorium Psikoterapi

h. Laboratorium Falak

i. Laboratorium Hukum

j. Planetarium

k. Fasilitas Olah Raga dan Seni

l. Perpustakaan Pusat dan Fakultas

m. Wisma Walisongo

n. Ma'had Walisongo

o. American Corner

B. Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat

1. Sejarah Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat

SKM Amanat pertama kali terbit pada 14 Agustus 1984 yang dibidani oleh Ainur Rochim (Mantan Produser Seputar Indonesia), Tomas Budiono (Mantan Kontributor TPI-sekarang MNCTV), Syahri Thalib (Mantan Kepala Penyelenggara Haji dan Umroh Brebes), Abdul Wahib (Wakil Dekan III Fakultas Psikologi dan Kesehatan), Masruhan Samsuri (Ketua DPW PPP Jateng).

Portal berita yang dikelola SKM Amanat pertama kali mengudara pada 2012 dengan nama ***amanat-online.com***. Nama tersebut kemudian berubah menjadi ***skmamanat.com*** pada 2016. Setelah dua tahun menggunakan nama ***skmamanat.com,*** portal berita yang dikelola SKM Amanat resmi berganti nama menjadi ***Amanat.id*** pada 11 November 2018. Dengan semangat menjadi media rujukan bagi mahasiswa UIN Walisongo, kami terus berupaya agar pembaca semakin mudah mengakses portal berita yang dikelola SKM Amanat.

Redaksi ***Amanat.id*** berusaha menjadi media yang *up to date*. Isu kampus, kebijakan birokrat, aspirasi mahasiswa, informasi terkini UIN Walisongo, dan

sekitarnya menjadi bahan pembahasan dapur redaksi setiap hari. Redaksi berusaha meracik info terkini menjadi karya yang pantas disajikan untuk pembaca. Konten yang termuat di ***Amanat.id*** melalui proses jurnalistik yang independen, terverifikasi, dan terkonfirmasi. *Cover both site* menjadi pegangan dalam penulisan berita.

Amanat.id didesain dengan berbagai kanal sesuai dengan kebutuhan mahasiswa UIN Walisongo, seperti Warta, Artikel, Milenial, Sastra Budaya, Sosok, Infografik, dan lain sebagainya. Kami juga memuat *e-paper* yang berisi kumpulan arsip digital dari tabloid SKM Amanat sehingga pembaca dapat mengaksesnya dengan mudah. Informasi yang terhimpun dalam ***Amanat.id*** tidak lain ditunjukan untuk mahasiswa setelah melalui serangkaian proses jurnalistik, berdasarkan usaha penalaran penulis, namun tetap tidak terlepas dari unsur ketakwaan sebagai identitas dari universitas Islam.

2. Visi Dan Misi

A. Visi

a. Menjadi wadah yang dipercaya dan terdepan dalam menyalurkan aspirasi, minat, dan bakat mahasiswa di bidang akademik.

b. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk bertukar pikiran dan mengembangkan potensi anggota.

c. Menjadi contoh bagi mahasiswa lain dalam mewujudkan visi misi UIN Walisongo, yaitu melahirkan generasi yang berilmu, berbudi, dan berbudaya.

B. Misi

a. Menyediakan wadah kegiatan yang efektif untuk menyalurkan aspirasi, minat, dan bakat mahasiswa di bidang akademik.

b. Mengembangkan potensi setiap anggota dalam bidang akademik.

c. Menjalin hubungan baik dengan civitas akademika, alumni, serta organisasi atau lembaga lain.

d. Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung tercapainya anggota yang aktif, memiliki solidaritas yang tinggi, berwawasan luas, dan siap berkompetisi.

e. Mengoptimalkan fungsi setiap divisi dalam organisasi.

f. Menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya UIN Walisongo dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berakhlak mulia.

3. Stuktur Organisasi SKM Amanat

a. Pimpinan Umum: Rio Ramadhan
b. Sekretaris Umum: Saskia Rida Natasya
c. Bendahara Umum:
   1) Nita Putri Apriliyani
   2) Anindya Nazmi Khumaira
d. Pemimpin Redaksi: Rizki Gojali
e. Sekretaris Redaksi: Azkiya Salsa Afiana
f. Redaktur Amanat.id:
   1) Moehammad Alfarizy
   2) Melini Rizki Andhiansyah
   3) Kumala Nur Afiah
g. Koordinator IT: Bayu Setyawan
h. Sosial Media Spesialis:
   1) Naili Zumna Hidayah
   2) Riska Ayu Maharani
i. Copy Writer:
   1) Nailatul Fitroh
   2) Anggy Anggraini
j. Desain Grafis:
   1) Faisa Dean Kresna
   2) Citra Afriandani
k. Layouter: Tazakka Nafis
l. Fotografer: Ulya Chusnul Chofifah
m. Ilustrator: Daffa Rizky Fadillah Akmal
n. Koordinator Reporter: Febryanti
o. Desk Sastra dan Budaya:
   1) Eka Rifnawati
   2) Tegar Ezha Pratama
p. Desk Artikel:
   1) Hikam Abdillah
   2) Ayu Reza Wulandari
q. Desk Videografi:
   1) Niliyal Mahiro
   2) Nurjannah
r. Bussines Development:
   1) Athiqoh Zakiyah Marfai
   2) Dwi Khoiriyatun Nikmah
s. Human Resources Development:
   1) Earnest Sherin Amalia
   2) Ahmad Kholilurrokhman
   3) Susi Lusiyani
   4) Nadia Safwa Aqila

5) Hasna Nurul Afifah

BAB IV

BERITA HOAX YANG BEREDAR DI KALANGAN MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG

Berita hoaks atau berita palsu merupakan bentuk penyebaran informasi yang menyesatkan, yang sering kali dikonstruksi secara sengaja untuk memengaruhi opini publik, merusak reputasi, atau menciptakan kekacauan sosial. Menurut Claire Wardle dan Hossein Derakhshan dalam laporan mereka yang berjudul *Information Disorder* (2017) untuk Council of Europe, hoaks merupakan bentuk disinformasi, yakni informasi yang salah dan sengaja dibuat untuk menyebabkan kerugian. Mereka membagi gangguan informasi ke dalam tiga kategori utama: misinformasi (informasi salah tanpa niat jahat), disinformasi (informasi salah yang disengaja), dan malinformasi (informasi benar tapi disebarkan untuk menyakiti). Hoaks termasuk dalam kategori disinformasi karena biasanya diproduksi dengan maksud memanipulasi emosi publik atau mengarahkan persepsi dalam isu tertentu. Dalam konteks ini, hoaks tidak hanya menjadi masalah individual tetapi juga persoalan sosial dan politik yang kompleks karena bisa merusak kepercayaan publik terhadap media, institusi, bahkan demokrasi.

Dalam bidang komunikasi massa, Stanley J. Baran dalam bukunya *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture* (2010) menjelaskan bahwa hoaks adalah salah satu bentuk "noise" atau gangguan dalam proses komunikasi yang menghambat pemahaman pesan secara jernih. Ia menyebut bahwa hoaks memanfaatkan rendahnya tingkat literasi media dan kecenderungan psikologis individu untuk mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinan mereka sendiri (confirmation bias). Dalam masyarakat digital yang dipenuhi dengan informasi instan, banyak orang mengonsumsi dan menyebarkan informasi tanpa mengecek sumbernya terlebih dahulu, sehingga hoaks dengan mudah menyebar secara viral. Sejalan dengan itu, Eriyanto (2005), pakar komunikasi dari Universitas Indonesia, menekankan bahwa hoaks adalah produk konstruksi sosial yang menggunakan teknik framing tertentu untuk membentuk realitas yang tampak kredibel, padahal sebenarnya penuh dengan manipulasi. Ia menyebut bahwa dalam dunia media modern, batas antara fakta dan opini menjadi kabur, sehingga

masyarakat perlu dilatih untuk membaca informasi secara kritis.

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo RI), hoaks adalah informasi yang tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar dan cenderung disebarkan secara masif dengan tujuan tertentu—baik ekonomi, politik, maupun ideologis. Kominfo mencatat bahwa hoaks sering kali menyasar isu-isu yang sensitif secara emosional, seperti agama, politik, kesehatan, dan bencana, karena jenis informasi tersebut lebih mudah memicu respon instan dari masyarakat. Bahkan dalam laporan tahunan Kominfo, disebutkan bahwa jumlah sebaran hoaks terus meningkat setiap tahunnya, terutama selama momen-momen krusial seperti pemilu, pandemi, dan konflik sosial. Oleh karena itu, hoaks bukan sekadar "berita palsu", melainkan ancaman serius terhadap integrasi sosial dan kestabilan informasi di ruang publik. Untuk itu, pendidikan literasi digital, verifikasi fakta (*fact-checking*), dan penguatan etika bermedia menjadi kunci utama dalam melawan penyebaran berita hoaks di era informasi saat ini.

Berita hoaks dapat muncul dari berbagai faktor yang saling berkaitan, baik secara teknis, sosial, maupun psikologis. Salah satu penyebab utama kemunculan hoaks adalah mudahnya distribusi informasi melalui internet dan media sosial. Di era digital, siapa pun dapat menjadi produsen sekaligus konsumen informasi, tanpa melalui proses verifikasi atau penyuntingan sebagaimana yang dilakukan oleh media arus utama. Menurut Claire Wardle (2017) dalam laporan *Information Disorder*, struktur algoritma media sosial memperparah penyebaran hoaks karena sistem ini cenderung menampilkan konten yang provokatif dan emosional demi meningkatkan keterlibatan (engagement), bukan kebenaran. Selain itu, teknologi seperti *deepfake*, bot media sosial, dan manipulasi visual/audio telah membuat batas antara fakta dan fiksi semakin kabur. Di sisi lain, banyak pelaku pembuat hoaks melakukannya demi keuntungan ekonomi (misalnya, melalui iklan dari klikbait), kepentingan politik, atau bahkan hanya untuk iseng (*trolling*), yang kemudian berkembang menjadi ancaman serius ketika hoaks tersebut menyentuh isu sensitif seperti politik, agama, atau kesehatan publik.

Selain faktor teknologi, hoaks juga muncul karena rendahnya literasi media dan bias kognitif masyarakat. Menurut Eriyanto (2005), masyarakat sering kali

tidak memiliki keterampilan untuk memilah dan menganalisis informasi secara kritis. Mereka cenderung percaya pada informasi yang sesuai dengan keyakinan atau nilai yang mereka anut, sebuah fenomena yang disebut sebagai *confirmation bias*. Akibatnya, informasi palsu yang memperkuat pandangan seseorang lebih mudah dipercaya dan disebarkan tanpa proses verifikasi. Penelitian oleh Pennycook dan Rand (2018) dalam jurnal *Cognition* juga menunjukkan bahwa banyak orang menyebarkan hoaks bukan karena niat jahat, melainkan karena kurangnya perhatian terhadap akurasi informasi. Ketika dikombinasikan dengan tekanan sosial untuk menjadi yang pertama membagikan informasi, serta maraknya polarisasi politik dan sosial, kondisi ini menciptakan ekosistem yang subur bagi hoaks untuk tumbuh dan menyebar dengan cepat. Oleh karena itu, memahami bagaimana hoaks muncul bukan hanya soal teknologi, tapi juga soal perilaku manusia, pendidikan, dan tanggung jawab sosial dalam bermedia.

Mahasiswa dapat menjadi sasaran empuk penyebaran berita hoaks karena mereka berada dalam fase transisi intelektual dan sosial yang membuat mereka sangat aktif dalam mengakses informasi, tetapi belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi media yang kuat. Menurut Paul Mihailidis (2009), dalam studinya tentang literasi media dan keterlibatan generasi muda, mahasiswa sering kali belum memiliki keterampilan kritis yang cukup untuk membedakan informasi yang kredibel dari yang menyesatkan, terutama ketika informasi tersebut dikemas secara meyakinkan dan disebarkan melalui media sosial yang mereka gunakan sehari-hari. Mahasiswa juga berada dalam lingkungan akademik yang dinamis, di mana isu-isu sosial, politik, dan keagamaan sering diperbincangkan. Dalam situasi ini, mereka lebih rentan terhadap berita hoaks yang menyentuh aspek emosional, ideologis, atau kelompok identitas mereka. Fenomena ini diperkuat oleh hasil penelitian Kominfo RI (2020) yang menyebutkan bahwa generasi muda, termasuk mahasiswa, merupakan kelompok yang paling sering terpapar hoaks karena tingginya intensitas penggunaan internet dan rendahnya praktik verifikasi informasi sebelum menyebarkannya.

Selain itu, mahasiswa juga sering terjebak dalam ekosistem digital yang memungkinkan hoaks menyebar secara cepat dan tanpa filter. Dalam penelitian

yang dilakukan oleh Pennycook dan Rand (2019) dalam jurnal *Nature Human Behaviour*, disebutkan bahwa banyak orang menyebarkan berita palsu bukan karena niat buruk, melainkan karena minimnya perhatian terhadap kebenaran isi pesan tersebut. Hal ini sangat relevan di kalangan mahasiswa yang cenderung multitasking dan terbiasa membaca cepat tanpa melakukan cek fakta secara mendalam. Selain itu, mahasiswa juga kerap menjadi target kampanye politik, ideologis, atau komersial yang memanfaatkan konten hoaks untuk membentuk opini atau mempengaruhi perilaku. Media sosial menjadi saluran utama penyebaran informasi tersebut karena algoritma platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter sering kali memprioritaskan konten yang memicu keterlibatan emosional, bukan konten yang akurat. Akibatnya, mahasiswa yang kurang waspada dapat dengan mudah menjadi penyebar sekaligus korban hoaks. Oleh karena itu, literasi digital yang kuat dan pemahaman kritis terhadap ekosistem informasi sangat penting untuk mencegah mahasiswa terjebak dalam pusaran disinformasi.

Dalam konteks penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa UIN Walisongo, kerentanan terhadap informasi palsu sangat dipengaruhi oleh tingginya intensitas penggunaan media sosial di lingkungan kampus yang belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Mahasiswa UIN Walisongo, yang berasal dari berbagai latar belakang daerah dan ideologis, sering kali menjadi target penyebaran informasi provokatif terkait isu-isu keagamaan, politik kampus, dan sosial kemasyarakatan yang beredar melalui platform seperti WhatsApp, Instagram, dan Twitter. Situasi ini diperparah oleh pola komunikasi digital yang cenderung instan dan dangkal, di mana mahasiswa lebih sering membagikan informasi berdasarkan emosi atau kesesuaian dengan pandangan pribadi tanpa mengecek kebenarannya terlebih dahulu. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa berita-berita hoaks yang beredar di lingkungan kampus tidak hanya berdampak pada pemahaman mahasiswa terhadap suatu isu, tetapi juga memicu polarisasi sikap dan ketegangan antar kelompok. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai keilmuan dan kebenaran, fenomena ini menjadi tantangan serius bagi UIN Walisongo dalam membentuk mahasiswa yang kritis, bijak dalam bermedia, dan tahan terhadap

manipulasi informasi di era digital saat ini.

A. Jenis-jenis Berita Hoaks

Berita hoaks hadir dalam berbagai bentuk dan jenis yang berbeda, tergantung pada motif, penyajiannya, serta dampak yang ingin ditimbulkan. Claire Wardle dari First Draft News, dalam laporan *Information Disorder* (2017), mengklasifikasikan hoaks ke dalam tujuh jenis, yaitu: satire atau parodi (konten yang tidak dimaksudkan untuk menipu tapi bisa menyesatkan), konten menyesatkan (penggunaan informasi yang sesat untuk membingkai suatu isu), konten tiruan (informasi yang berpura-pura berasal dari sumber resmi), konten palsu (informasi yang sepenuhnya salah), koneksi yang salah (judul, gambar atau keterangan yang tidak sesuai dengan isi konten), konteks yang salah (informasi asli tetapi disajikan dengan konteks yang menyesatkan), dan konten yang dimanipulasi (informasi yang disengaja diubah agar menyesatkan). Klasifikasi ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa hoaks tidak selalu berarti informasi sepenuhnya palsu, melainkan bisa juga merupakan manipulasi terhadap informasi yang benar, namun dipresentasikan secara keliru untuk membentuk persepsi tertentu.

Selain itu, Eriyanto (2005), seorang ahli komunikasi dari Universitas Indonesia, mengkaji hoaks dari perspektif konstruksi media dan membagi jenis hoaks berdasarkan teknik pembingkaian (framing) yang digunakan. Menurutnya, hoaks sering muncul dalam bentuk berita yang secara selektif hanya menampilkan informasi tertentu, menghilangkan bagian penting, atau menggunakan bahasa emotif yang memperkuat opini tertentu. Teknik semacam ini membuat informasi tampak kredibel di permukaan, tetapi sesungguhnya mengandung distorsi makna yang signifikan. Misalnya, dalam konteks politik kampus atau agama, hoaks kerap muncul dalam bentuk kutipan tokoh yang dipotong sebagian, data yang dilepaskan dari konteksnya, atau narasi yang dibumbui opini seolah-olah fakta. Dengan kata lain, menurut Eriyanto, jenis hoaks dapat dikenali dari cara media membingkai realitas untuk membentuk persepsi publik sesuai dengan kepentingan tertentu.

Dari perspektif hukum dan kebijakan di Indonesia, Kementerian

Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo) mengklasifikasikan hoaks berdasarkan temanya, yang umumnya meliputi hoaks politik, kesehatan, agama, sosial, dan ekonomi. Kominfo juga membedakan antara hoaks yang bersifat informatif (bertujuan menyebarkan kebohongan semata) dan hoaks yang bersifat provokatif (bertujuan menghasut, membentuk opini, atau memecah belah). Dalam laporan tahunannya, Kominfo mencatat bahwa hoaks yang paling banyak ditemukan adalah dalam bentuk berita kesehatan palsu, terutama selama pandemi, serta hoaks politik menjelang pemilu. Dengan memahami jenis-jenis hoaks ini, masyarakat—termasuk mahasiswa—dapat lebih waspada dalam menyaring informasi yang diterima, serta dapat mengembangkan keterampilan literasi digital yang lebih kritis dan reflektif. Berdasarkan klasifikasi jenis hoaks yang dikemukakan oleh Kominfo, peneliti membagi dua berita hoaks yang sempat ramai diperbincangkan di kalangan mahasiswa UIN Walisongo ke dalam dua kategori berikut;

1. **Berita Hoaks Bersifat Informatif (Kasus Perubahan Jam Kerja Klinik Pratama)**

   Hoaks bersifat informatif adalah jenis berita palsu yang menyajikan informasi dengan tampilan yang seolah-olah akurat dan faktual, namun sesungguhnya mengandung data yang salah atau menyesatkan. Berbeda dengan hoaks yang bersifat provokatif yang bertujuan membangkitkan emosi atau konflik, hoaks informatif cenderung disusun dengan narasi yang tampak obyektif dan disertai dengan detail yang meyakinkan sehingga sulit dikenali sebagai berita palsu. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo), hoaks informatif sering muncul dalam bentuk berita kesehatan, sains, teknologi, atau kebijakan publik yang disampaikan secara keliru. Misalnya, informasi tentang obat atau vaksin yang diklaim dapat menyembuhkan penyakit tertentu tanpa dasar ilmiah yang valid. Meskipun tidak memancing kemarahan atau perpecahan secara langsung, hoaks jenis ini berpotensi besar merusak pemahaman masyarakat karena menyebarkan fakta-fakta palsu yang kemudian dipercaya secara luas.

   Penyebaran hoaks informatif biasanya dilakukan melalui media

sosial, pesan berantai, dan platform digital lainnya dengan menggunakan gaya bahasa yang formal dan terkesan ilmiah. Hal ini membuat banyak orang mudah tertipu, terutama mereka yang kurang memiliki keterampilan literasi digital dan kritis dalam menyaring informasi. Penelitian oleh Pennycook dan Rand (2019) menunjukkan bahwa banyak individu yang membagikan informasi palsu bukan karena niat jahat, melainkan karena mereka tidak melakukan pengecekan fakta terlebih dahulu dan percaya pada tampilan informasi yang meyakinkan. Hoaks informatif ini juga kerap memanfaatkan nama-nama lembaga atau tokoh ahli palsu untuk memberikan kesan validitas sehingga sulit dibedakan dari informasi asli. Kondisi ini menjadikan hoaks informatif sangat efektif dalam menyusup ke dalam diskursus publik tanpa disadari, sehingga memperkuat misinformasi di tengah masyarakat.

Dampak dari hoaks bersifat informatif sangat signifikan karena dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku masyarakat secara luas. Misalnya, dalam konteks kesehatan, hoaks tentang efektivitas obat tertentu dapat menyebabkan orang mengabaikan pengobatan yang sebenarnya dianjurkan oleh tenaga medis profesional. Selain itu, hoaks ini juga dapat menghambat upaya pemerintah atau institusi dalam menyampaikan informasi penting, seperti program vaksinasi atau kebijakan kesehatan masyarakat. Wardle dan Derakhshan (2017) dalam laporan *Information Disorder* menyatakan bahwa meskipun hoaks informatif tidak selalu menimbulkan ketegangan sosial secara langsung, penyebarannya yang luas dan tersembunyi membuatnya menjadi ancaman serius bagi kualitas informasi dan kepercayaan publik. Oleh karena itu, penguatan literasi media dan kemampuan verifikasi sumber informasi menjadi kunci utama untuk menangkal dampak negatif hoaks yang bersifat informatif ini.

Berita hoaks yang bersifat informatif memiliki ciri utama yaitu menyajikan informasi yang tampak objektif dan meyakinkan, namun ternyata keliru dan menyesatkan. Di lingkungan mahasiswa UIN Walisongo, bentuk hoaks ini kerap menyebar dalam bentuk kabar layanan, kebijakan, atau informasi akademik yang tidak tervalidasi secara resmi. Salah satu contohnya

adalah kasus yang terjadi di Klinik Pratama UIN Walisongo pada tahun 2023. Dalam kasus tersebut, seorang mahasiswa bernama Fathia memperoleh informasi dari akun Instagram Klinik Pratama yang menyebutkan bahwa telah terjadi perubahan jam operasional. Informasi tersebut langsung menyebar di kalangan mahasiswa dan menimbulkan kebingungan, padahal informasi itu tidak memiliki dasar yang benar. Ini menjadi cerminan nyata bagaimana hoaks informatif dapat memengaruhi persepsi dan keputusan mahasiswa hanya karena informasi yang tampak valid namun belum dikonfirmasi secara langsung.

Kasus ini sangat menggambarkan tipikal penyebaran hoaks informatif yang mengandalkan bentuk komunikasi sehari-hari, seperti pesan langsung atau unggahan media sosial, yang tidak melewati proses verifikasi institusional. Masyarakat kampus, khususnya mahasiswa, yang cenderung mempercayai informasi dari media digital tanpa validasi, menjadi target empuk bagi jenis hoaks ini. Kepala Klinik Pratama UIN Walisongo, Melisa Anggar Fitriani, menyatakan bahwa tidak ada perubahan jam operasional, dan menduga kebingungan tersebut terjadi karena mahasiswa datang pada hari Jumat, ketika klinik hanya beroperasi setengah hari. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan informasi, kurangnya konfirmasi, dan asumsi pribadi sering kali menjadi faktor pemicu munculnya hoaks informatif.

Fenomena tersebut juga memperlihatkan bagaimana hoaks informatif tidak selalu lahir dari niat jahat atau provokasi, tetapi sering kali merupakan hasil dari miskomunikasi atau interpretasi keliru terhadap suatu kondisi. Namun demikian, dampaknya tetap signifikan. Dalam konteks mahasiswa, informasi seperti ini bisa menyebabkan kekhawatiran, pengambilan keputusan yang salah, atau bahkan menurunkan kepercayaan terhadap layanan kampus. Wardle dan Derakhshan (2017) dalam laporan *Information Disorder* menjelaskan bahwa misinformasi (termasuk hoaks informatif) menjadi berbahaya bukan karena niatnya, tetapi karena penyebarannya yang cepat dan luas melalui media digital, serta minimnya kemampuan audiens untuk melakukan verifikasi.

Dalam konteks UIN Walisongo, kejadian ini menyoroti pentingnya penguatan literasi digital dan literasi informasi di kalangan mahasiswa. Mahasiswa harus dibekali keterampilan untuk membedakan informasi yang sahih dan tidak sahih, termasuk mengetahui kanal resmi yang dapat dijadikan rujukan informasi. Upaya ini tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan seperti universitas, tetapi juga organisasi mahasiswa, media kampus, dan dosen yang berperan sebagai pendidik informasi. Edukasi tentang hoaks informatif perlu diperkuat dengan praktik langsung dalam menyaring dan mengklarifikasi informasi yang tersebar di media sosial atau platform digital lain yang digunakan mahasiswa sehari-hari.

Secara keseluruhan, kasus hoaks terkait jam operasional Klinik Pratama UIN Walisongo menunjukkan bahwa hoaks informatif merupakan tantangan serius di lingkungan kampus yang tidak boleh dianggap sepele. Penyebaran informasi yang tidak akurat—meskipun tidak provokatif—berpotensi menciptakan kesalahpahaman dan keresahan, serta merusak ekosistem informasi yang sehat di lingkungan akademik. Oleh karena itu, membangun budaya klarifikasi, mengakses informasi melalui saluran resmi, serta meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap informasi digital menjadi langkah penting dalam menangkal penyebaran hoaks informatif.

2. Berita Hoaks Bersifat Provokatif (Kasus PEMILWA 2024)

Berita hoax bersifat provokatif adalah jenis informasi palsu yang dirancang secara sengaja untuk membangkitkan emosi negatif, seperti kemarahan, kebencian, ketakutan, atau permusuhan dalam diri pembacanya. Berbeda dengan hoaks yang bersifat informatif yang biasanya muncul dalam bentuk kesalahan faktual atau kesalahpahaman, hoaks provokatif cenderung menyasar aspek psikologis dan sosial dari audiens. Tujuannya adalah menciptakan kegaduhan, memecah belah kelompok masyarakat, atau menggiring opini publik untuk membenci pihak tertentu. Menurut Wardle dan Derakhshan (2017) dalam laporan *Information Disorder*, hoaks provokatif masuk ke dalam kategori "disinformasi" karena dibuat dan disebarkan secara sengaja dengan tujuan merugikan pihak lain atau memengaruhi dinamika

sosial secara negatif.

Ciri khas dari berita hoax provokatif adalah penggunaan narasi yang emosional dan manipulatif, sering kali disertai dengan judul sensasional, diksi ekstrem, atau visual yang memancing respons emosional. Kontennya bisa berupa tuduhan serius, fitnah terhadap tokoh publik, atau pelintiran isu-isu sensitif seperti agama, politik, ras, dan identitas. Dalam banyak kasus, hoaks jenis ini disebarluaskan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan ideologis, politis, atau bahkan ekonomi, seperti meningkatkan klik dan interaksi di media sosial. Menurut Silverman (2015) dalam riset BuzzFeed News, berita hoax provokatif banyak mendapat perhatian di media sosial karena algoritma platform tersebut cenderung mempromosikan konten yang memicu reaksi emosional kuat. Dengan demikian, hoaks ini menyebar lebih cepat dan lebih luas dibanding jenis hoaks lainnya.

Dampak dari berita hoaks provokatif bisa sangat destruktif, baik dalam skala kecil seperti konflik antarkelompok di institusi pendidikan, maupun dalam skala besar seperti kerusuhan sosial atau disintegrasi bangsa. Di lingkungan kampus, hoaks jenis ini bisa memicu perpecahan antara kelompok mahasiswa, mengganggu keharmonisan antarorganisasi, atau bahkan mencoreng nama baik institusi jika tidak ditangani dengan cepat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap ciri-ciri dan pola penyebaran hoaks provokatif menjadi penting bagi masyarakat akademik, khususnya mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial. Pencegahan penyebaran hoaks provokatif harus dilakukan melalui edukasi literasi media, penguatan etika bermedia digital, serta pembentukan kultur verifikasi sebelum menyebarkan informasi apa pun.

Berita hoaks bersifat provokatif yang muncul di kalangan mahasiswa UIN Walisongo, khususnya dalam konteks Pemilihan Mahasiswa (PEMILWA) 2024, merupakan contoh nyata bagaimana disinformasi dapat menciptakan ketegangan sosial dan memecah belah komunitas kampus. Dalam kasus ini, akun anonim TikTok @sekolahnyaserabutan mengunggah dugaan penipuan terkait sebuah tautan Google Form yang beredar di kalangan

mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Tautan tersebut diduga sebagai alat untuk mencuri data mahasiswa demi kepentingan manipulatif dalam PEMILWA. Berita ini, meskipun tidak terbukti, dengan cepat menyebar dan menimbulkan kecurigaan di antara mahasiswa terhadap proses akademik maupun proses demokrasi di kampus.

Jenis hoaks ini termasuk dalam kategori provokatif karena secara sengaja atau tidak, unggahan tersebut menimbulkan keresahan, kecurigaan, dan ketegangan antarkelompok mahasiswa. Narasi yang dibangun seolah mengindikasikan adanya konspirasi dan kecurangan dalam proses PEMILWA, yang merupakan momen penting dalam kehidupan organisasi kemahasiswaan. Tuduhan pencurian data, terlebih tanpa bukti yang jelas, dapat memicu ketidakpercayaan dan merusak integritas pemilihan. Menurut Wardle dan Derakhshan (2017), hoaks provokatif bersifat menghasut dan menciptakan polarisasi sosial, terutama ketika isu yang diangkat menyentuh kepentingan kolektif seperti keadilan dalam pemilu.

Dalam klarifikasinya, Komting PBA 2023 dan beberapa mahasiswa lain menjelaskan bahwa tautan tersebut sah dan merupakan bagian dari proses sosialisasi pemesanan mata kuliah oleh Ketua Jurusan. Namun, pada saat informasi yang valid itu menyebar, dampak psikologis dan sosial dari hoaks yang lebih dahulu viral di media sosial sudah terlanjur terjadi. Hal ini menunjukkan kekuatan dari narasi provokatif: ia mampu mengalahkan narasi faktual bila disampaikan lebih awal dengan cara yang emosional dan sensasional. Menurut Silverman (2015), berita palsu yang bersifat provokatif memiliki tingkat viralitas yang tinggi karena memanfaatkan algoritma dan psikologi emosi pengguna media sosial.

Di lingkungan mahasiswa, hoaks provokatif seperti ini sangat berbahaya karena menyentuh aspek kepercayaan dan solidaritas kolektif. Apabila tidak segera diluruskan, ia dapat menyebabkan konflik internal antar organisasi mahasiswa, mengganggu proses demokrasi yang sehat, dan menciptakan citra negatif terhadap pihak-pihak yang sebenarnya tidak bersalah. Dalam konteks UIN Walisongo, hoaks ini mengindikasikan

lemahnya sistem verifikasi informasi dan perlunya penguatan literasi digital agar mahasiswa tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang belum terkonfirmasi. Kampus sebagai ruang akademik perlu menyediakan kanal resmi yang aktif dalam merespons isu-isu seperti ini secara cepat dan kredibel.

Dengan demikian, kasus hoaks pada PEMILWA 2024 bukan hanya sekadar kesalahpahaman administratif, tetapi juga sebuah contoh nyata dari bagaimana hoaks provokatif bekerja di tingkat lokal dan akademik. Peran media sosial sebagai sarana penyebaran informasi sekaligus disinformasi sangat menentukan arah opini publik di kampus. Oleh karena itu, selain penguatan etika bermedia dan literasi digital, institusi kampus juga perlu mendorong terciptanya ekosistem komunikasi yang transparan, akuntabel, dan terhubung langsung dengan mahasiswa agar ruang penyebaran hoaks dapat diminimalisir.

Selain itu, ada juga kasus dugaan plagiasi karya ilmiah oleh Rektor UIN Walisongo, Imam Taufiq, merupakan contoh nyata penyebaran hoaks bersifat provokatif di lingkungan akademik yang berpotensi besar mengguncang kredibilitas institusi dan kepercayaan sivitas akademika. Berita ini menyebar luas dengan narasi bahwa karya ilmiah sang rektor menjiplak tesis dosen lain, Muh Arif Royyani, tanpa izin atau pengakuan. Meski belum terbukti kebenarannya, berita tersebut langsung menimbulkan kegaduhan di kalangan mahasiswa dan dosen, serta memicu spekulasi yang berkembang pesat, baik di media sosial maupun forum internal kampus. Sesuai dengan karakter hoaks provokatif menurut Wardle dan Derakhshan (2017), informasi ini memicu kemarahan, rasa kecewa, dan ketidakpercayaan terhadap pimpinan kampus.

Konten hoaks provokatif semacam ini biasanya dirancang dengan narasi yang tampak kredibel, mencantumkan nama tokoh dan karya ilmiah, serta menyentuh isu sensitif seperti integritas akademik. Berita tersebut sangat mudah memancing emosi karena menyangkut reputasi seorang rektor yang dianggap sebagai simbol moral dan keilmuan tertinggi di perguruan

tinggi. Dalam kasus ini, informasi belum sepenuhnya diverifikasi tetapi telah lebih dulu menyebar melalui kanal tidak resmi. Menurut Silverman (2015), konten provokatif seperti ini seringkali melampaui batas verifikasi karena faktor viralitasnya tinggi dan pembaca lebih tertarik pada sensasionalisme daripada keakuratan.

Tim rektorat sempat membentuk tim investigasi internal dan menyatakan bahwa Muh Arif Royyani adalah bagian dari tim penelitian Imam Taufiq sebagai peneliti pembantu. Namun pernyataan ini justru dibantah oleh pihak yang bersangkutan. Penyangkalan tersebut semakin memperkuat narasi konflik dan memperpanjang kebingungan di tengah masyarakat kampus. Situasi ini mencerminkan betapa hoaks provokatif bisa menimbulkan ketegangan berkepanjangan, memperkeruh suasana akademik, dan menciptakan polarisasi opini dalam tubuh mahasiswa serta dosen. Ketidaksinkronan antara hasil investigasi dan tanggapan dari pihak yang dirugikan menjadi bahan bakar tambahan bagi penyebaran isu, memperkuat persepsi publik bahwa ada yang ditutupi.

Bagi mahasiswa UIN Walisongo, berita semacam ini bisa mengganggu proses belajar dan menurunkan moral akademik. Mereka yang selama ini memandang rektor sebagai panutan akan merasa bingung dan kecewa, sedangkan mahasiswa yang skeptis terhadap otoritas kampus bisa menjadikan isu ini sebagai alat pembenar untuk memperkuat sikap oposisi. Dalam konteks ini, hoaks provokatif menjadi sarana destruktif yang menyerang kepercayaan institusional dan merusak ekosistem akademik secara sistemik. Seperti yang dikemukakan oleh Tandoc et al. (2018), disinformasi dalam bentuk provokasi tidak hanya berdampak secara individual, tetapi bisa menimbulkan konsekuensi institusional apabila dibiarkan.

Oleh karena itu, penting bagi pihak kampus, termasuk media internal seperti SKM Amanat, untuk segera merespons dan meluruskan informasi yang keliru secara transparan dan cepat. Mahasiswa pun perlu dibekali dengan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah

terpengaruh oleh informasi yang belum terverifikasi. Kasus dugaan plagiasi ini menunjukkan bahwa berita hoaks provokatif memiliki daya rusak tinggi di lingkungan perguruan tinggi, dan perlu ada sinergi antara institusi, media kampus, dan mahasiswa untuk mencegah penyebarannya serta menjaga iklim akademik tetap sehat dan kondusif.

B. Persepsi dan Respon Mahasiswa terhadap Berita Hoaks

Persepsi dan respons terhadap berita hoaks sangat bergantung pada tingkat literasi media, pengetahuan individu, serta konteks sosial dan budaya di mana informasi itu tersebar. Ketika seseorang menerima informasi yang belum diverifikasi, persepsi awal sering kali terbentuk berdasarkan emosi, nilai-nilai pribadi, dan kecenderungan politik atau ideologis. Menurut Vosoughi, Roy, dan Aral (2018), berita hoaks cenderung lebih cepat dipercaya karena biasanya dirancang untuk menggugah emosi—baik rasa takut, marah, maupun simpati. Hal ini menyebabkan seseorang cenderung menerima informasi palsu tanpa menguji kebenarannya terlebih dahulu, terutama bila informasi tersebut sejalan dengan keyakinan atau harapan mereka.

Respons terhadap berita hoaks bisa bersifat pasif maupun aktif. Respons pasif terjadi ketika individu hanya menjadi penerima informasi dan tidak melakukan verifikasi, sedangkan respons aktif dapat berupa penyebaran ulang informasi hoaks, klarifikasi, atau bahkan perlawanan terhadap narasi palsu tersebut. Dalam konteks kampus atau komunitas intelektual, respons yang muncul bisa lebih kompleks. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi informasi tinggi cenderung skeptis dan melakukan pengecekan fakta. Namun, mereka yang kurang memiliki akses atau tidak terlatih dalam literasi digital lebih mudah terprovokasi dan menyebarkan informasi palsu. Tandoc et al. (2018) menyatakan bahwa keberadaan "echo chamber" di media sosial memperkuat persepsi palsu karena informasi yang salah terus diulang dalam lingkungan yang sepemahaman.

Ketika berita hoaks menyangkut isu yang sensitif, seperti dugaan plagiasi, pemilu kampus, atau isu kesehatan, respons yang muncul bisa sangat

emosional. Hal ini dapat menciptakan polarisasi di kalangan mahasiswa, memperkuat stereotip, bahkan menimbulkan konflik internal. Contoh kasus yang terjadi di UIN Walisongo dalam hoaks dugaan plagiasi karya ilmiah oleh rektor atau tautan pemesanan mata kuliah yang diduga untuk manipulasi PEMILWA menunjukkan bahwa persepsi negatif terbentuk sangat cepat dan menyebar luas sebelum klarifikasi muncul. Dalam situasi seperti ini, hoaks tidak hanya memengaruhi persepsi individu, tetapi juga menurunkan kepercayaan kolektif terhadap institusi.

Respons terhadap hoaks juga sangat dipengaruhi oleh peran media, baik media kampus, media sosial, maupun media arus utama. Media yang bertanggung jawab akan berupaya menyajikan klarifikasi dan verifikasi secara cepat, sementara media yang tidak memiliki mekanisme cek fakta justru bisa menjadi alat penyebaran hoaks. Di sisi lain, respon institusi sangat menentukan dalam meredam dampak hoaks. Jika institusi mampu merespons secara transparan dan segera, maka persepsi publik bisa dikendalikan. Namun jika dibiarkan berlarut-larut, hoaks akan melekat sebagai kebenaran dalam ingatan kolektif masyarakat kampus, meski telah diklarifikasi sekalipun—fenomena ini dikenal sebagai “illusory truth effect” (Hasher et al., 1977).

Dengan demikian, persepsi dan respons terhadap berita hoaks tidak bisa dilepaskan dari faktor psikologis, sosial, dan struktural. Penanggulangan hoaks membutuhkan sinergi antara peningkatan literasi media, penguatan peran media kampus sebagai penjaga informasi, dan respons cepat dari institusi. Mahasiswa sebagai aktor intelektual perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dan skeptisisme sehat agar tidak menjadi korban sekaligus pelaku penyebaran hoaks. Kesadaran kolektif untuk tidak langsung mempercayai dan menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya menjadi langkah awal dalam membangun lingkungan kampus yang sehat secara informasi.

1. Respons Pasif

Respon pasif terhadap berita hoaks adalah bentuk reaksi di mana individu menerima dan mempercayai informasi palsu tanpa melakukan verifikasi atau pengecekan fakta lebih lanjut, serta tidak menunjukkan reaksi aktif seperti menyanggah atau menyebarluaskan informasi tersebut. Dalam konteks ini, individu menjadi konsumen pasif dari informasi yang tidak valid, dan cenderung mengabaikan pentingnya keakuratan berita. Menurut Pennycook dan Rand (2019), kecenderungan seseorang untuk percaya pada berita palsu sangat terkait dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan tidak adanya kebiasaan reflektif terhadap informasi yang diterima. Orang yang menunjukkan respon pasif biasanya tidak mempertanyakan sumber informasi dan menerima pesan sesuai dengan keyakinan awal mereka (confirmation bias).

Salah satu penyebab munculnya respon pasif adalah *overload* informasi (information overload) yang sering dialami oleh masyarakat dalam era digital. Di tengah banjir informasi yang diterima setiap hari dari berbagai platform seperti media sosial, portal berita, hingga aplikasi pesan instan, individu sering kali tidak memiliki cukup waktu, tenaga, atau kemampuan untuk memverifikasi kebenaran suatu informasi. Dalam keadaan demikian, berita hoaks dengan tampilan visual yang meyakinkan atau narasi yang provokatif dapat diterima begitu saja tanpa proses penyaringan. Hal ini diperparah oleh fenomena *cognitive miserliness*, di mana individu lebih memilih berpikir sesingkat dan sesederhana mungkin untuk menghemat usaha kognitif (Kahneman, 2011).

Respon pasif juga erat kaitannya dengan minimnya literasi media dan digital. Individu yang tidak terbiasa mengakses sumber-sumber berita terpercaya atau tidak memahami perbedaan antara opini, fakta, dan manipulasi informasi cenderung lebih mudah menjadi korban hoaks. Mereka mungkin saja membaca berita bohong, tidak menanggapi secara aktif, tetapi

tetap menyimpan informasi tersebut dalam ingatan mereka sebagai hal yang benar. Penelitian yang dilakukan oleh Friggeri et al. (2014) di Facebook menunjukkan bahwa meskipun beberapa pengguna mengetahui sebuah berita adalah palsu, sebagian besar lainnya tidak menunjukkan reaksi seperti memberikan klarifikasi atau melaporkan berita tersebut, dan memilih diam atau mengabaikannya.

Dampak dari respon pasif terhadap hoaks dapat bersifat jangka panjang dan sistemik. Ketika individu secara terus-menerus menerima hoaks tanpa upaya klarifikasi atau pembantahan, informasi palsu tersebut dapat terinternalisasi sebagai kebenaran. Dalam jangka panjang, hal ini bisa membentuk pola pikir dan sikap sosial yang keliru, seperti ketidakpercayaan terhadap institusi, penyebaran stigma, atau polarisasi masyarakat. Menurut *illusory truth effect* (Hasher et al., 1977), informasi yang diulang-ulang, meskipun salah, akan lebih mudah dipercaya karena sudah familiar dalam benak seseorang, terutama jika tidak ada usaha aktif untuk menyangkalnya.

Respon pasif terhadap berita hoaks juga tampak dalam beberapa kasus yang terjadi di lingkungan mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Misalnya, dalam peristiwa beredarnya tautan Google Form yang dikaitkan dengan dugaan pencurian data mahasiswa untuk kepentingan PEMILWA 2024. Meskipun informasi ini menyebar luas di media sosial melalui akun anonim TikTok, banyak mahasiswa yang hanya membaca dan mempercayai informasi tersebut tanpa melakukan klarifikasi langsung kepada pihak yang bersangkutan, seperti Ketua Jurusan atau Koordinator Tingkat Kelas. Sebagian besar dari mereka hanya menjadi penerima informasi, tidak menyebarkannya lebih lanjut namun juga tidak mempertanyakannya, sehingga memperlihatkan pola respon pasif yang membiarkan hoaks tersebut tetap hidup dalam ruang diskusi digital kampus. Minimnya upaya verifikasi dari individu-individu ini menunjukkan lemahnya daya tanggap kritis yang seharusnya menjadi ciri khas kalangan akademik.

Begitu pula dalam kasus hoaks terkait perubahan jam operasional Klinik Pratama UIN Walisongo. Mahasiswa yang menerima informasi

tersebut melalui pesan Instagram tidak langsung mengecek keabsahan informasi dengan pihak klinik secara resmi, dan tidak semua penerima pesan tersebut menyebarkannya lebih lanjut, namun tetap menyimpannya sebagai asumsi yang dianggap benar. Sikap ini memperlihatkan bagaimana respon pasif terhadap hoaks tidak hanya menyebabkan misinformasi menyebar diam-diam, tetapi juga menciptakan kebingungan kolektif di antara mahasiswa. Menurut Kepala Klinik Pratama, Melisa Anggar Fitriani, mahasiswa semestinya menanyakan langsung ke petugas agar tidak terjadi kesimpangsiuran informasi. Fakta bahwa klarifikasi baru muncul setelah hoaks menyebar menunjukkan bahwa diamnya sebagian besar mahasiswa terhadap informasi tidak valid berperan besar dalam memperkuat efek hoaks di lingkungan kampus.

> "Wah, kalau aku ditanya soal berita hoaks yang pernah beredar di kampus, jujur aja ya, aku sempat beberapa kali lihat sendiri info-info yang simpang siur, kayak yang soal Klinik Pratama itu atau yang rame waktu PEMILWA. Kadang tuh ya, kita nerima info dari temen atau media sosial, terus langsung percaya gitu aja tanpa ngecek dulu. Padahal, kalau dipikir-pikir sekarang, harusnya kita sebagai mahasiswa itu punya sikap kritis, tapi nyatanya banyak juga yang malah cuek atau mikir, "Ah, bukan urusanku," terus diem aja. Menurutku sih, respon pasif kayak gitu malah bikin hoaks makin awet hidup di lingkungan kampus. Soalnya ya, makin banyak yang diem, makin banyak juga yang nerima info itu mentah-mentah. Aku pribadi pernah juga sih nerima info dari grup, terus bingung, bener nggak sih ini? Tapi karena nggak ngerasa itu langsung nyangkut ke aku, ya aku diemin. Tapi setelah kejadian itu rame, aku jadi mikir ulang, harusnya kita lebih aktif klarifikasi atau nanya ke pihak yang lebih ngerti. Biar nggak jadi korban hoaks atau malah nggak sengaja nyebarin info yang salah juga," (Ratna, 20)

> "Menurutku sih, hoaks di kampus itu muncul karena banyak dari kita terlalu gampang percaya tanpa ngecek dulu. Kadang karena udah sibuk, kita jadi males cari klarifikasi, padahal penting banget. Kalau terus dibiarin, hoaks bisa makin menyebar dan bikin salah paham di antara mahasiswa. Kita sebagai mahasiswa harusnya lebih kritis, jangan cuma nerima info mentah-mentah aja," (Fandy, 21)

> "Kalau aku jujur ya, kadang kalau dapet info yang agak janggal, apalagi dari grup atau sosmed, biasanya cuma aku baca sekilas terus aku diemin aja. Nggak langsung percaya sih, tapi juga nggak ngecek kebenarannya atau nanya ke siapa-siapa. Soalnya mikirnya, "Ah, paling juga nggak penting" atau "Nggak ada hubungannya sama aku." Jadi ya udah, lewat aja gitu. Tapi ya sadar juga sih, sikap kayak gitu sebenernya malah bikin hoaks tetap beredar," (Safia, 19)

Sikap pasif dalam menghadapi berita hoaks yang sering terjadi di kalangan masyarakat, termasuk mahasiswa, dapat dikaji menggunakan perspektif teori fungsionalisme dari Emile Durkheim. Dalam pandangan

Durkheim, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi dan berfungsi untuk menjaga kestabilan dan keteraturan sosial. Ketika individu menunjukkan respon pasif terhadap informasi, termasuk berita hoaks, hal ini bisa dilihat sebagai bagian dari fungsi sosial tertentu, meskipun fungsi tersebut tidak selalu positif. Misalnya, sikap pasif dapat mengurangi konflik langsung atau ketegangan sosial yang mungkin timbul akibat debat atau pertentangan mengenai kebenaran informasi. Dengan demikian, respon pasif ini, secara tidak langsung, berkontribusi pada menjaga harmoni sementara di antara anggota kelompok (Durkheim, 1982).

Namun, Durkheim juga menekankan pentingnya kesadaran kolektif sebagai faktor pengikat sosial yang memungkinkan masyarakat berfungsi dengan baik. Ketika kesadaran kolektif terhadap pentingnya validitas informasi menurun, dan individu cenderung pasif menghadapi hoaks, maka fungsi sosial ini akan terganggu. Sikap pasif terhadap berita hoaks memungkinkan penyebaran informasi yang salah terus berlangsung, yang dapat menyebabkan disintegrasi sosial seperti hilangnya kepercayaan antaranggota komunitas dan melemahnya solidaritas sosial. Dalam konteks ini, ketidaksiapan masyarakat untuk secara aktif menanggapi hoaks bisa mengancam keteraturan sosial yang diidealkan oleh Durkheim (Durkheim, 1997).

Selain itu, teori fungsionalisme juga melihat adanya fungsi laten dari suatu perilaku sosial, yakni fungsi yang tidak disadari oleh individu namun tetap memengaruhi struktur sosial secara keseluruhan. Respon pasif terhadap hoaks bisa jadi merupakan fungsi laten yang menyebabkan masyarakat tidak bergerak cepat dalam menanggapi disinformasi, sehingga hoaks tetap tersebar dan menciptakan ketidakseimbangan informasi. Hal ini mengindikasikan perlunya peran lembaga sosial, seperti institusi pendidikan dan media, untuk memperkuat kesadaran kritis dan literasi informasi agar masyarakat mampu berperan aktif dalam menjaga kestabilan sosial. Dengan kata lain, respon

pasif yang terjadi bukan hanya persoalan individu, tetapi juga terkait dengan struktur sosial yang harus berfungsi secara optimal untuk mengatasi masalah ini (Parsons, 1951).

2. Respons Aktif

Respon aktif terhadap berita hoaks adalah sikap atau tindakan yang dilakukan individu atau kelompok untuk secara sadar dan sengaja mengklarifikasi, membantah, atau menyebarluaskan informasi yang benar guna melawan penyebaran berita palsu. Dalam konteks ini, individu tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi, melainkan mengambil peran penting dalam menjaga kualitas informasi yang beredar di masyarakat. Menurut Lewandowsky, Ecker, dan Cook (2017), respon aktif terhadap hoaks melibatkan usaha kritis untuk mengevaluasi kebenaran sebuah informasi sebelum menerimanya atau membagikannya kepada orang lain, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari disinformasi.

Salah satu bentuk respon aktif yang sering dilakukan adalah melakukan pengecekan fakta atau *fact-checking*. Hal ini bisa dilakukan dengan mencari sumber berita yang terpercaya, mengonfirmasi langsung kepada narasumber, atau menggunakan situs-situs pemeriksa fakta yang sudah ada. Pekerjaan ini membutuhkan sikap kritis dan kesadaran akan pentingnya informasi yang akurat. Research oleh Vraga dan Bode (2020) menunjukkan bahwa individu yang aktif melakukan pengecekan fakta cenderung lebih jarang menjadi korban penyebaran hoaks, serta mampu memberikan klarifikasi yang dapat mencegah penyebaran informasi palsu lebih luas.

Selain itu, respon aktif juga dapat berupa tindakan edukatif, seperti mengedukasi teman atau masyarakat sekitar mengenai ciri-ciri berita hoaks dan cara menghindarinya. Dengan cara ini, seseorang tidak hanya melindungi dirinya sendiri tetapi juga berkontribusi pada peningkatan literasi media di komunitasnya. Dalam penelitian oleh Guess, Nagler, dan Tucker (2019),

ditemukan bahwa kelompok yang aktif menyebarkan pengetahuan tentang verifikasi berita dan penggunaan sumber terpercaya memiliki peran penting dalam mengurangi dampak hoaks di masyarakat. Edukasi ini juga dapat dilakukan melalui media sosial, diskusi kelompok, atau seminar-seminar literasi digital.

Lebih jauh lagi, respon aktif terhadap hoaks tidak hanya sebatas individu tetapi juga memerlukan peran institusi seperti media massa, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Institusi-institusi tersebut dapat menyediakan sumber informasi yang kredibel dan program literasi media yang sistematis. Dalam konteks ini, masyarakat didorong untuk tidak hanya pasif menerima berita tetapi juga aktif berpartisipasi dalam mengkritisi dan menyebarkan informasi yang benar. Menurut Tandoc, Lim, dan Ling (2018), media sosial yang digunakan dengan bijak dapat menjadi alat yang efektif untuk memerangi hoaks apabila penggunanya menerapkan respon aktif dengan menyaring dan meluruskan informasi yang salah. Tentunya, respon aktif terhadap berita hoaks sangat penting dalam menghadapi tantangan disinformasi di era digital. Dengan mengadopsi sikap kritis, melakukan verifikasi informasi, memberikan edukasi kepada orang lain, dan mendukung peran institusi terkait, masyarakat dapat memperkecil penyebaran berita palsu. Sikap aktif ini tidak hanya melindungi individu dari informasi menyesatkan, tetapi juga menjaga kesehatan informasi dan stabilitas sosial secara keseluruhan.

Respon aktif terhadap berita hoax di kalangan mahasiswa UIN Walisongo sangat terlihat dalam penanganan berbagai kasus hoax yang pernah beredar, salah satunya adalah pada masa Pemilihan Mahasiswa (PEMILWA) 2024. Ketika muncul dugaan penipuan terkait link Google Form yang disangka mencuri data mahasiswa untuk kepentingan pemilwa, mahasiswa dan pengurus jurusan langsung memberikan klarifikasi secara terbuka. Koordinator Tingkat Kelas (Komting) PBA 2023 bersama Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Ibu Tuti Qurrotul Aini, mengonfirmasi

bahwa tautan tersebut resmi dan digunakan untuk sosialisasi pemesanan mata kuliah semester genap. Sikap cepat dan transparan ini menunjukkan respon aktif yang efektif, dimana informasi yang salah langsung diluruskan sebelum menimbulkan kepanikan atau salah paham lebih luas di kalangan mahasiswa (Alfarizy, 2024).

Selain itu, pada kasus hoax perubahan jam operasional Klinik Pratama UIN Walisongo, Kepala Klinik, Melisa Anggar Fitriani, mengambil peran aktif dalam mengklarifikasi informasi yang salah yang tersebar di media sosial. Melalui pernyataan resmi dan himbauan agar mahasiswa selalu mengonfirmasi langsung ke petugas klinik, Melisa berusaha mencegah kesimpangsiuran yang berpotensi memperburuk situasi. Tindakan ini mencerminkan pentingnya peran institusi dalam memberikan informasi yang akurat dan melibatkan komunitas mahasiswa secara aktif agar tidak mudah terpengaruh oleh berita yang tidak benar (Redaksi SKM Amanat, 2023).

Kasus hoax dugaan plagiasi karya ilmiah Rektor UIN Walisongo, Imam Taufiq, juga memperlihatkan dinamika respon aktif dalam menangani informasi palsu. Pihak rektorat membentuk tim investigasi untuk mengusut kebenaran berita tersebut dan berupaya mengklarifikasi fakta terkait keterlibatan Muh Arif Royyani sebagai peneliti pembantu. Meski ada ketidakjelasan dari pihak terkait, upaya investigasi ini menunjukkan keseriusan institusi dalam menanggapi hoax secara terbuka dan transparan. Respons aktif semacam ini penting agar mahasiswa dan masyarakat luas mendapatkan penjelasan resmi sehingga bisa mencegah spekulasi liar yang dapat merusak reputasi dan memicu konflik internal (Amanat.id, 2024). Dengan demikian, ketiga contoh tersebut memperlihatkan bagaimana respon aktif yang melibatkan klarifikasi, investigasi, dan edukasi menjadi strategi utama dalam menghadapi penyebaran hoax di lingkungan kampus UIN Walisongo.

"Kalau aku sih, biasanya nggak langsung percaya kalau nemu berita yang aneh-aneh. Apalagi kalau disebarnya cuma dari broadcast atau akun anonim, aku langsung mikir, "Ini beneran nggak, ya?" Biasanya aku cek dulu, cari info dari sumber lain, terus lihat juga siapa yang nyebarin. Kadang aku buka situs berita resmi buat mastiin, atau tanya ke temen yang lebih ngerti. Kalau ternyata itu hoax, aku nggak diem aja. Aku bilang ke temen-temen, "Eh ini tuh nggak bener loh, udah diklarifikasi." Kadang aku share juga klarifikasi atau artikel yang benernya, biar nggak makin nyebar. Soalnya menurutku penting banget buat saling ngingetin, biar kita nggak gampang dibohongin. Jadi ya gitu sih, sebisa mungkin aku hadapin hoax dengan ngecek, klarifikasi, dan bantu lurusin infonya," (Nadine, 21)

"Basanya langsung cek dulu infonya bener apa nggak, Mbak. Kalau ketahuan hoax, ya aku kasih tau temen-temen biar nggak ikut nyebarin. Kadang juga aku share klarifikasinya, biar yang lain nggak ketipu juga," (Andreawan, 21)

"Kalau nemu berita yang keliatannya aneh, aku langsung cari tau dulu kebenarannya. Biasanya aku cek ke sumber resmi atau cari klarifikasinya di internet. Kalau ternyata itu hoax, aku langsung kasih tau ke temen-temen biar mereka nggak ikut nyebarin. Kadang aku juga share info yang benernya di grup biar semuanya tahu. Menurutku penting banget buat saling ngingetin, soalnya hoax itu bisa bikin kacau," (Aurania, 20)

Dalam teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Émile Durkheim, masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama demi menjaga stabilitas sosial. Dalam konteks ini, keberadaan berita hoax dapat dilihat sebagai suatu "disfungsi sosial", yaitu kondisi yang mengganggu keteraturan sosial karena menyebarkan informasi palsu, menciptakan keresahan, dan memperlemah kepercayaan publik. Namun menariknya, Durkheim juga menekankan bahwa bahkan hal-hal yang tampak negatif—seperti hoax—dapat memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat. Misalnya, penyebaran hoax dapat memicu reaksi kolektif dari masyarakat untuk memperkuat norma-norma kebenaran, kehati-hatian dalam menerima informasi, dan semangat literasi digital (Ritzer & Goodman, 2004).

Lebih lanjut, dalam pandangan Durkheim, respons masyarakat terhadap hoax, baik pasif maupun aktif, menjadi bagian dari dinamika sosial yang dapat memperkuat solidaritas kolektif. Ketika masyarakat, termasuk mahasiswa, bersama-sama berusaha mengidentifikasi dan menanggapi hoax secara kritis, maka mereka sesungguhnya sedang memperkuat nilai-nilai kebenaran dan rasionalitas yang menjadi fondasi kehidupan sosial yang stabil. Misalnya, ketika mahasiswa aktif melawan hoax dengan cara menyebarkan

klarifikasi atau memberikan edukasi digital kepada teman-temannya, maka mereka turut menjaga fungsi institusi sosial, dalam hal ini institusi pendidikan, agar tetap dipercaya dan dihormati. Dalam kerangka fungsionalisme, tindakan semacam ini adalah bentuk adaptasi sosial yang positif (Durkheim, 1895 dalam *The Rules of Sociological Method*).

Akhirnya, dengan menggunakan pendekatan fungsionalisme Durkheim, kita bisa melihat bahwa fenomena hoax bukan hanya sekadar gangguan, tetapi juga pemicu penting bagi penguatan nilai dan solidaritas sosial. Respon aktif mahasiswa UIN Walisongo dalam menangkal hoax yang beredar, misalnya melalui klarifikasi, diskusi, dan edukasi media, merupakan bentuk integrasi sosial yang menjaga harmoni di lingkungan kampus. Durkheim percaya bahwa tantangan sosial semacam ini dapat membangkitkan kesadaran kolektif dan mempertegas batas antara yang benar dan salah, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial (Thompson, 1982). Maka dari itu, dalam perspektif Durkheim, respons aktif terhadap hoax justru menjadi salah satu mekanisme penting dalam menjaga keteraturan dan kesehatan sosial masyarakat, khususnya dalam dunia akademik.

a. Media dan *Platform* yang Digunakan dalam Penyebaran Berita Hoax

Berita hoaks biasanya tersebar melalui saluran komunikasi yang sangat mudah diakses dan digunakan oleh masyarakat luas, terutama media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Twitter (X), Instagram, dan TikTok. Platform-platform ini memungkinkan informasi untuk tersebar dengan sangat cepat, bahkan dalam hitungan detik. Fitur seperti *share*, *repost*, dan *forward* membuat penyebaran pesan menjadi masif tanpa melalui proses verifikasi. Banyak pengguna media sosial yang cenderung langsung menyebarkan informasi tanpa mengecek sumber atau kebenarannya terlebih dahulu. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi media di kalangan masyarakat, sehingga berita yang bersifat manipulatif, sensasional, atau provokatif mudah dipercaya dan dibagikan ulang. Dalam jurnalnya, Wardle dan Derakhshan (2017) dari

UNESCO menjelaskan bahwa penyebaran hoaks dipicu oleh “ekosistem informasi” yang tidak sehat, di mana emosi dan sensasi lebih dikedepankan daripada fakta dan verifikasi.

Selain melalui media sosial, berita hoaks juga menyebar melalui aplikasi pesan instan seperti Telegram dan WhatsApp, yang bersifat tertutup dan sulit diawasi. Di ruang-ruang obrolan ini, hoaks sering kali menyamar sebagai informasi yang tampak meyakinkan, seperti himbauan dari “teman dokter”, “kerabat dosen”, atau bahkan “pemerintah”, padahal tidak memiliki sumber yang jelas. Penyebaran ini juga sering kali dibumbui dengan kalimat-kalimat yang bersifat mendesak atau menakut-nakuti agar penerima segera menyebarkan pesan tersebut ke orang lain.Menurut penelitian dari Pennycook dan Rand (2019), individu sering kali menyebarkan hoaks bukan karena mereka percaya, tetapi karena mereka tidak memikirkan kebenaran informasi tersebut saat memutuskan untuk membagikannya. Ini menunjukkan bahwa keterburu-buruan dan kebiasaan membagikan informasi tanpa refleksi menjadi salah satu penyebab utama masifnya penyebaran hoaks. Maka dari itu, penting untuk membangun budaya literasi informasi yang kritis agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Sedangkan dalam kasus penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa UIN Walisongo Semarang, beberapa platform yang paling menonjol digunakan sebagai media penyebaran hoaks antara lain:

1. TikTok

   Platform ini menjadi sorotan dalam kasus hoaks yang muncul saat Pemilihan Mahasiswa (PEMILWA) 2024. Sebuah akun anonim bernama @sekolahnyaserabutan mengunggah konten yang menuding adanya penipuan melalui link pemesanan mata kuliah. Unggahan ini menimbulkan kegaduhan di kalangan mahasiswa karena menyangkut isu privasi dan dugaan manipulasi data untuk kepentingan politik kampus.
2. WhatsApp

   Meskipun tidak selalu disebutkan secara langsung, WhatsApp sering menjadi jalur utama penyebaran link, dokumen, dan informasi berantai dalam grup kelas, himpunan, maupun organisasi mahasiswa. Dalam kasus penyebaran link

pemesanan mata kuliah, sangat mungkin tautan tersebut tersebar melalui grup WhatsApp kelas, yang kemudian memicu kesalahpahaman dan kecurigaan.

3. Instagram

   Dalam kasus hoaks mengenai jam operasional Klinik Pratama UIN Walisongo, salah satu mahasiswa mengirim pesan langsung (DM) ke akun Instagram resmi klinik. Balasan dari akun tersebut justru menjadi sumber kesimpangsiuran karena menyebutkan informasi yang tidak sesuai dengan realita. Hal ini menunjukkan bahwa akun media sosial resmi pun bisa menjadi sumber informasi yang disalahartikan bila tidak dikelola dengan baik.

Penyebaran hoaks melalui media digital sangat berkaitan erat dengan perkembangan era digital dan rendahnya tingkat literasi informasi masyarakat, termasuk kalangan mahasiswa. Di era digital, arus informasi bergerak dengan sangat cepat melalui berbagai platform seperti media sosial, situs berita, dan aplikasi pesan instan. Menurut Wardhani (2020), media sosial memberikan ruang bagi siapa saja untuk memproduksi dan menyebarkan informasi tanpa harus melalui proses verifikasi yang ketat sebagaimana terjadi pada media arus utama. Dalam konteks ini, kemudahan akses dan kebebasan berekspresi di internet justru menjadi celah bagi penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan, apalagi jika pengguna tidak memiliki kemampuan kritis dalam mengevaluasi validitas informasi yang diterima. Hal ini diperparah dengan adanya algoritma media sosial yang cenderung memperkuat konten viral—bukan yang faktual—sehingga hoaks bisa menyebar lebih cepat daripada klarifikasi.

Sementara itu, rendahnya literasi digital, khususnya literasi informasi, turut memperparah penyebaran hoaks. Literasi informasi mencakup kemampuan untuk mengenali, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. UNESCO (2017) menekankan pentingnya pengembangan kemampuan ini agar individu tidak mudah terjebak pada disinformasi atau propaganda digital. Namun, di Indonesia, tingkat literasi informasi masih tergolong rendah. Banyak pengguna internet yang belum terbiasa melakukan pengecekan fakta (fact-

checking), membedakan antara opini dan data, atau mengenali sumber informasi yang kredibel. Akibatnya, hoaks yang menyebar melalui media digital diterima begitu saja sebagai kebenaran, kemudian disebarluaskan kembali tanpa penyaringan. Dalam konteks ini, keterbatasan literasi informasi menjadi faktor utama mengapa era digital justru menjadi lahan subur bagi hoaks berkembang dengan masif dan cepat (Kominfo, 2021; UNESCO, 2017).

> "Kalau aku pribadi sih, paling sering pakai Instagram, WhatsApp, sama TikTok buat cari info atau sekadar scroll. Kadang juga buka Twitter (atau X ya sekarang), apalagi kalau lagi rame isu kampus atau Pemilwa. Soalnya info dari teman-teman cepet banget nyebarnya di situ, tinggal share link atau story langsung viral. Tapi ya, ngomongin soal berita hoaks, menurutku di kampus tuh sekarang makin sering muncul, dan kadang ngebingungin. Soalnya info yang keliatannya serius dan meyakinkan ternyata bisa aja nggak bener. Apalagi pas Pemilwa kemarin, banyak banget info simpang siur yang bikin panas suasana. Harusnya sih kita lebih kritis dan nggak langsung percaya, tapi sayangnya masih banyak yang asal share tanpa cek dulu. Menurutku, hoaks itu bisa bikin suasana kampus jadi nggak kondusif, apalagi kalau udah nyenggol nama baik orang atau Lembaga," (Azarinne. 22)

> "Aku paling sering buka Instagram sama WhatsApp, soalnya info kampus cepet banget nyebarnya di situ. Kadang juga liat TikTok, apalagi kalau ada yang rame-rame dibahas. Menurutku, berita hoaks di kampus itu ngeselin banget ya, soalnya bikin orang salah paham dan gampang percaya gitu aja. Padahal belum tentu bener infonya. Jadi harusnya sih kita lebih hati-hati sebelum nyebarin," (Lusiana, 19)

Teori fungsionalisme Émile Durkheim memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan memiliki fungsi masing-masing dalam menjaga keteraturan sosial. Dalam konteks penyebaran berita hoaks di lingkungan mahasiswa UIN Walisongo, hoaks dapat dilihat sebagai bentuk disfungsi sosial, yaitu suatu gangguan terhadap tatanan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat kampus. Durkheim berpendapat bahwa penyimpangan atau anomali seperti hoaks muncul ketika ada disintegrasi atau lemahnya solidaritas sosial, terutama ketika individu merasa terpisah dari nilai-nilai kolektif yang dianut oleh komunitas. Dalam hal ini, kurangnya literasi digital dan lemahnya kontrol sosial di kalangan mahasiswa dapat menyebabkan informasi yang tidak benar tersebar luas tanpa adanya klarifikasi atau verifikasi.

Namun, dalam perspektif fungsionalisme, tidak semua penyimpangan sosial dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif. Durkheim

menyatakan bahwa penyimpangan juga memiliki fungsi dalam masyarakat, salah satunya adalah memperkuat solidaritas sosial ketika kelompok sosial bersama-sama menolak dan menentang penyimpangan tersebut. Penyebaran berita hoaks, meskipun merugikan, dapat memicu kesadaran kolektif mahasiswa akan pentingnya verifikasi informasi dan meningkatkan semangat untuk mengedukasi sesama agar lebih kritis terhadap berita yang diterima. Dengan kata lain, hoaks menjadi semacam "alarm sosial" yang menggugah masyarakat kampus untuk memperbaiki sistem komunikasi, memperkuat etika bermedia, dan membangun mekanisme kontrol sosial yang lebih efektif.

Dalam kasus mahasiswa UIN Walisongo, munculnya hoaks seputar Pemilwa, dugaan perubahan jam layanan klinik, dan isu plagiasi rektor menunjukkan bahwa masyarakat kampus belum memiliki sistem informasi yang cukup kuat dan terpercaya. Namun, seiring dengan upaya klarifikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait, termasuk Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat, terjadi proses solidaritas sosial baru di mana mahasiswa menjadi lebih aktif dalam menyaring dan menyebarkan informasi yang benar. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim bahwa respons terhadap penyimpangan dapat menciptakan kesadaran kolektif baru yang memperkuat kohesi sosial di lingkungan masyarakat, dalam hal ini masyarakat kampus.

BAB V

STRATEGI SURAT KABAR MAHASISWA (SKM) AMANAT DALAM MENCEGAH PENYEBARAN BERITA HOAX DI KALANGAN MAHASISWA UIN WALISONGO

A. Peran SKM Amanat sebagai Media Kampus dalam Menangkal Hoaks

Surat Kabar Mahasiswa merupakan media cetak atau digital yang dibuat dan dikelola oleh mahasiswa sebagai wadah untuk menyampaikan informasi, aspirasi, dan kritik seputar kehidupan kampus serta isu-isu sosial, politik, dan budaya yang relevan dengan dunia mahasiswa. Surat kabar ini berfungsi sebagai sarana komunikasi internal di lingkungan perguruan tinggi sekaligus menjadi ruang untuk mengembangkan kemampuan jurnalistik mahasiswa. Melalui surat kabar mahasiswa, para mahasiswa dapat belajar mengelola berita, menulis artikel, melakukan investigasi, dan memahami proses produksi media secara praktis, sehingga menjadi bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri di dunia akademik (Nurhadi, 2015).

Selain sebagai media pendidikan jurnalistik, surat kabar mahasiswa juga memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kritis dan demokratis di kalangan mahasiswa. Surat kabar ini sering menjadi alat untuk menyuarakan pendapat dan kritik terhadap kebijakan kampus, pemerintahan, maupun isu-isu nasional yang berdampak pada mahasiswa dan masyarakat luas. Oleh karena itu, keberadaan surat kabar mahasiswa tidak hanya memperkaya dinamika kampus tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Surat kabar mahasiswa mampu menjadi platform bagi mahasiswa untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan kreativitas mereka dalam konteks yang konstruktif dan mendidik (Sari, 2018).

Dalam konteks perkembangan teknologi dan informasi saat ini, surat kabar mahasiswa juga mengalami transformasi dengan hadirnya versi

digital yang memungkinkan penyebaran informasi lebih cepat dan luas. Meskipun demikian, prinsip-prinsip jurnalistik seperti objektivitas, etika, dan akurasi tetap dijaga untuk mempertahankan kredibilitas media tersebut. Peran surat kabar mahasiswa sebagai media pembelajaran sekaligus kontrol sosial menjadikannya bagian penting dalam sistem pendidikan tinggi yang menekankan pembentukan karakter dan intelektualitas mahasiswa secara menyeluruh (Winarno, 2020).

Menurut Nurhadi (2015) surat kabar mahasiswa memiliki peran penting sebagai media komunikasi dan edukasi di lingkungan perguruan tinggi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, aspirasi, serta kritik dari dan untuk mahasiswa. Media ini tidak hanya menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan jurnalistik, seperti menulis, mengedit, dan meliput berita, tetapi juga sebagai wadah untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap berbagai isu kampus maupun sosial-politik yang lebih luas.

Dengan keberadaannya, surat kabar mahasiswa dapat mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam proses demokrasi kampus, memperkuat solidaritas antar mahasiswa, serta menjadi alat kontrol sosial yang mengawasi kebijakan institusi pendidikan dan pemerintahan. Selain itu, surat kabar mahasiswa berperan dalam membentuk karakter intelektual dan moral mahasiswa melalui penyajian konten yang mendidik, konstruktif, dan informatif. Dalam era digital, surat kabar mahasiswa juga beradaptasi dengan memanfaatkan platform online untuk memperluas jangkauan dan pengaruhnya, sehingga perannya semakin vital dalam menghubungkan mahasiswa dengan dunia luar dan memperkaya dinamika kehidupan akademik.

Selain itu Surat Kabar Mahasiswa (SKM) berperan sangat penting sebagai penangkal berita hoax di lingkungan kampus dengan menjadi sumber informasi yang kredibel dan terpercaya bagi civitas akademika.

SKM bertugas menyajikan berita dan informasi yang telah melalui proses verifikasi yang ketat, sehingga dapat mengurangi penyebaran kabar palsu yang sering menimbulkan kebingungan dan konflik di kalangan mahasiswa. SKM juga berfungsi sebagai media edukasi yang aktif meningkatkan literasi media dan digital bagi mahasiswa dengan mengedukasi mereka tentang cara mengenali berita hoax dan pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya.

Melalui artikel, diskusi, dan kampanye anti-hoax yang dimuat di SKM, mahasiswa didorong untuk menjadi pembaca dan penyebar informasi yang cerdas dan bertanggung jawab. Dengan peran tersebut, SKM membantu menciptakan iklim kampus yang sehat dan informatif, sekaligus memperkuat budaya kritis dan skeptis terhadap informasi yang belum jelas kebenarannya, sehingga mampu meminimalisir dampak negatif dari berita hoax di lingkungan akademik. Dan berikut adalah beberapa peran SKM Amanat dalam menangkal berita hoaks di kalangan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang dijelaskan oleh Kasyfillah (22) Pimpinan Umum SKM Amanat:

1. Meningkatkan Literasi Media dan Digital Mahasiswa

   SKM Amanat UIN Walisongo berperan aktif dalam meningkatkan literasi media dan digital di kalangan mahasiswa dengan menyelenggarakan berbagai pelatihan, workshop, dan seminar yang bertujuan agar mahasiswa dapat mengenali berita hoax serta memahami pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Literasi media ini sangat penting mengingat derasnya arus informasi di era digital yang memudahkan penyebaran berita palsu. Dengan bekal pengetahuan yang memadai, mahasiswa dapat lebih kritis dan selektif dalam menerima berita sehingga terhindar dari pengaruh informasi yang menyesatkan.

Selain itu, SKM Amanat juga menyediakan konten edukatif secara rutin melalui media cetak dan digital yang mengajarkan cara mengenali ciri-ciri berita hoax, teknik cross-check sumber, dan pentingnya berpikir kritis terhadap setiap informasi yang diterima. Program edukasi ini tidak hanya membekali mahasiswa secara teori, tetapi juga memberikan praktik langsung yang membuat mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan penyebaran berita palsu di lingkungan kampus maupun masyarakat luas. Dengan demikian, SKM Amanat membantu membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial mahasiswa sebagai pengguna media yang cerdas dan bijak.

2. Menyajikan Informasi yang Akurat dan Terpercaya

Sebagai media mahasiswa yang kredibel, SKM Amanat UIN Walisongo selalu mengedepankan prinsip jurnalistik yang mengutamakan akurasi, verifikasi, dan keberimbangan dalam setiap pemberitaannya. Dengan proses editorial yang ketat, setiap informasi yang dipublikasikan telah melewati tahap pengecekan fakta sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini sangat berperan dalam meminimalisasi ruang bagi berita hoax untuk berkembang di lingkungan kampus, karena masyarakat akademik memiliki akses ke sumber informasi yang dapat dipercaya.

Selain itu, keberadaan SKM Amanat sebagai sumber berita yang valid membantu mengalihkan perhatian mahasiswa dari sumber-sumber yang tidak jelas atau meragukan. Dengan menyajikan informasi yang terpercaya, SKM Amanat turut membangun budaya literasi informasi yang baik, di mana mahasiswa lebih memilih membaca dan mengacu pada berita dari media ini sebelum menyebarkan informasi lebih lanjut. Ini merupakan langkah preventif yang efektif dalam menangkal hoax dan menjaga keharmonisan serta keamanan informasi di lingkungan kampus.

3. Menggalang Kesadaran dan Gerakan Anti-Hoax di Lingkungan Kampus

SKM Amanat UIN Walisongo juga berperan sebagai agen perubahan dengan menginisiasi berbagai kampanye anti-hoax yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan staf kampus. Melalui publikasi artikel, diskusi terbuka, serta seminar, SKM Amanat mendorong terbentuknya budaya verifikasi dan skeptisisme sehat terhadap informasi yang beredar. Gerakan ini penting untuk menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa penyebaran berita palsu dapat berdampak negatif bagi lingkungan akademik dan masyarakat luas.

Tidak hanya itu, SKM Amanat sering mengajak civitas akademika untuk aktif berpartisipasi dalam upaya melawan hoax dengan membangun komunitas pembaca yang kritis dan bertanggung jawab. Dengan membangun solidaritas dan kolaborasi antar elemen kampus, SKM Amanat memperkuat upaya preventif terhadap penyebaran berita bohong. Hal ini turut mendorong terciptanya lingkungan kampus yang sehat, informatif, dan bebas dari pengaruh hoax yang bisa mengganggu kenyamanan dan proses pembelajaran.

Teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Émile Durkheim menekankan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang saling mendukung untuk menjaga kestabilan dan keteraturan sosial (Durkheim, 1982). Dalam konteks ini, SKM Amanat UIN Walisongo dapat dipahami sebagai institusi yang menjalankan fungsi sosial penting dalam menjaga integrasi dan kohesi sosial di lingkungan kampus. Dengan perannya sebagai media informasi yang akurat dan terpercaya, SKM Amanat berkontribusi pada stabilitas sosial dengan mencegah penyebaran berita hoax yang berpotensi menimbulkan konflik, kebingungan, atau perpecahan di antara civitas akademika. Fungsi ini sejalan dengan pandangan Durkheim bahwa komunikasi yang sehat dan benar adalah kunci bagi keteraturan sosial yang harmonis.

Selain itu, SKM Amanat juga menjalankan fungsi pendidikan sosial yang sangat penting dalam membangun kesadaran kolektif mahasiswa terhadap pentingnya verifikasi informasi dan tanggung jawab dalam menyebarkan berita. Durkheim (1982) berpendapat bahwa pendidikan dan sosialisasi adalah mekanisme utama dalam membentuk solidaritas sosial dan norma yang mengatur perilaku anggota masyarakat. Melalui program literasi media dan kampanye anti-hoax, SKM Amanat berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai kritis, skeptis, dan bertanggung jawab kepada mahasiswa, sehingga terbentuk norma bersama yang menghambat berkembangnya hoax dan informasi negatif lainnya. Dengan demikian, SKM bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga agen pembentukan moral dan norma di lingkungan kampus (Sari, 2018).

Terakhir, dalam perspektif fungsionalisme, SKM Amanat membantu menciptakan sistem komunikasi yang berfungsi sebagai kontrol sosial yang menjaga agar praktik penyebaran informasi berjalan sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Kontrol sosial ini penting untuk mencegah perilaku menyebarkan berita palsu yang dapat merusak kepercayaan dan hubungan antar anggota komunitas kampus. Durkheim menegaskan bahwa kontrol sosial diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan sosial, dan SKM Amanat menjalankan fungsi ini dengan menjadi media yang mengedukasi dan mengawasi proses komunikasi informasi. Melalui peran ini, SKM Amanat memperkuat integritas sosial dan mendukung keberlangsungan kehidupan kampus yang kondusif dan teratur.

B. Kegiatan Edukatif SKM Amanat dalam Meningkatkan Literasi Media Mahasiswa

Program edukatif bagi Surat Kabar Mahasiswa (SKM) sangat penting dalam konteks menangkal berita hoax karena pendidikan media berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk literasi kritis mahasiswa. Menurut

Buckingham (2003), literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media. Dengan adanya program edukatif yang terstruktur, SKM dapat membekali mahasiswa dengan kemampuan tersebut sehingga mereka mampu mengenali perbedaan antara informasi yang valid dan berita palsu. Hal ini penting karena di era digital, mahasiswa sebagai generasi muda sangat rentan terpapar berita hoax yang dapat menyesatkan dan merusak pemahaman mereka terhadap isu-isu penting.

Selain membekali mahasiswa dengan keterampilan kritis, program edukatif juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai etika jurnalistik yang esensial dalam menjaga integritas media kampus. Menurut Kovach dan Rosenstiel (2014), etika jurnalistik menuntut akurasi, keberimbangan, dan tanggung jawab sosial dalam penyebaran informasi. Program seperti pelatihan verifikasi fakta (*fact-checking*), workshop penulisan yang benar, serta diskusi tentang etika media yang dijalankan oleh SKM, dapat menanamkan prinsip-prinsip tersebut kepada mahasiswa. Dengan begitu, SKM tidak hanya menjadi media penyampai informasi, tetapi juga institusi pembelajaran yang membangun karakter jurnalis muda yang bertanggung jawab dan mampu memerangi penyebaran berita bohong di lingkungan kampus.

Terakhir, menurut Jenkins et al. (2009), partisipasi aktif dalam media yang edukatif memperkuat kesadaran sosial dan keterlibatan demokratis mahasiswa. Program edukatif SKM dalam menangkal hoax mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif berita, tetapi juga menjadi produsen konten yang sadar akan dampak informasi yang mereka sebarkan. Dengan peningkatan kemampuan literasi media yang didukung program edukatif, mahasiswa dapat berperan sebagai agen perubahan yang menyebarkan informasi yang benar dan membangun budaya komunikasi yang sehat di kampus. Hal ini sangat krusial untuk menjaga keharmonisan

akademik sekaligus memperkuat fondasi demokrasi kampus yang transparan dan akuntabel.

> "Cara kami menjalankan program edukatif itu harus kita buat seru dan gampang dicerna, biar teman-teman mahasiswa nggak cuma baca doang tapi juga paham dan bisa praktek langsung. Pertama, kita bisa rutin bikin workshop atau pelatihan yang nggak cuma teori, tapi juga praktik, misalnya cara cek fakta di internet atau gimana bedain berita asli dan hoax. Kita juga bisa undang narasumber yang asik dan ngerti banget soal media supaya suasananya nggak kaku, malah jadi obrolan santai tapi bermakna. Kedua, di setiap edisi Amanat, kita bisa buat rubrik khusus yang isinya tips-tips cepat mengenali berita hoax atau cerita-cerita pengalaman nyata mahasiswa yang pernah kena hoax. Jadi selain baca berita biasa, ada juga konten edukasi yang ringan tapi mengena. Selain itu, kita juga bisa manfaatkan media sosial buat kampanye anti-hoax dengan konten kreatif kayak video pendek, meme, atau infografis yang gampang dibagikan dan dimengerti. Ini bikin program edukatif jadi nggak ngebosenin dan bisa nyebar luas. Terakhir, kita harus ajak semua pihak di kampus buat ikutan, nggak cuma mahasiswa tapi juga dosen dan staf. Bisa lewat diskusi interaktif, seminar, atau lomba menulis yang temanya soal literasi media dan pentingnya melawan hoax. Dengan cara begini, program edukatif yang kita jalankan bukan cuma tugas redaksi, tapi jadi gerakan bersama yang bener-bener terasa manfaatnya di kampus. Intinya, kita harus bikin suasana yang asik, informatif, dan bikin semua orang merasa terlibat supaya pesan anti-hoax benar-benar nyangkut dan bisa diterapkan sehari-hari," (Revina Pemimpin Redaksi, 21)

Dari hasil wawancara dengan Pemimpin Redaksi Amanat tersebut dapat diketahui bahwa keberhasilan program edukatif dalam menangkal berita hoax sangat bergantung pada cara penyampaian yang menarik dan mudah dipahami oleh mahasiswa. Pemimpin Redaksi menekankan pentingnya menghadirkan workshop dan pelatihan yang tidak hanya berisi teori, tetapi juga praktik langsung, sehingga mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara nyata. Selain itu, keterlibatan narasumber yang komunikatif dan suasana yang santai tapi bermakna menjadi kunci agar peserta merasa nyaman dan termotivasi untuk aktif belajar. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang interaktif dan menyenangkan mampu meningkatkan efektivitas program dalam membentuk kesadaran kritis mahasiswa terhadap berita hoax.

Selain itu, Pemimpin Redaksi juga menyoroti pentingnya keberlanjutan dan variasi konten edukatif di media Amanat, seperti rubrik khusus yang berisi tips mengenali hoax dan cerita pengalaman nyata, serta pemanfaatan media sosial dengan konten kreatif yang mudah dicerna dan

dibagikan. Tidak hanya itu, keterlibatan seluruh civitas akademika, termasuk dosen dan staf, dalam berbagai kegiatan seperti diskusi, seminar, dan lomba menulis, menjadikan program edukatif ini sebuah gerakan kolektif yang memberikan dampak lebih luas dan mendalam. Dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, SKM Amanat tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penggerak perubahan budaya literasi media di lingkungan kampus.

Namun dengan lebih rinci Kasyifillah (22) selaku Pimpinan Umum SKM Amanat menjelaskan program-program edukatif yang dijalankan guna mencegah penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa UIN Walisongo, dan berikut telah peneliti rangkum;

1. Publikasi Artikel Edukatif Melalui Majalah Soeket Teki dan Website Amanat.id

Salah satu program penting yang dijalankan oleh SKM Amanat dalam mencegah penyebaran berita hoax adalah publikasi artikel edukatif melalui majalah Soeket Teki dan website resmi Amanat.id. Melalui media cetak dan digital ini, SKM Amanat secara rutin menyajikan konten-konten yang mengedukasi pembaca tentang pentingnya literasi media dan cara mengenali informasi yang benar serta hoax. Artikel-artikel tersebut dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami dan dikemas secara menarik agar dapat menjangkau berbagai kalangan mahasiswa dan civitas akademika kampus secara luas.

Publikasi artikel edukatif ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran kritis di kalangan mahasiswa. Dengan membahas berbagai topik seperti teknik verifikasi fakta, ciri-ciri berita palsu, hingga dampak negatif penyebaran hoax, pembaca diajak untuk lebih berhati-hati dan selektif dalam menerima dan menyebarkan berita. Selain itu, keberadaan artikel-artikel ini juga memperkuat posisi SKM Amanat sebagai media

yang bertanggung jawab dan berperan aktif dalam membangun budaya komunikasi yang sehat di lingkungan kampus.

Lebih jauh lagi, dengan memanfaatkan platform website Amanat.id, program publikasi artikel edukatif ini memiliki jangkauan yang lebih luas dan fleksibel. Website memungkinkan konten-konten edukatif tersebut diakses kapan saja dan di mana saja oleh mahasiswa maupun masyarakat umum yang tertarik, sehingga dampak edukasinya bisa lebih maksimal. Selain itu, fitur interaktif seperti kolom komentar atau forum diskusi di website juga memberikan ruang bagi pembaca untuk bertukar pikiran dan mengajukan pertanyaan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan efektif dalam melawan penyebaran berita hoax.

2. Workshop Tentang Literasi Media dan Digital

Program unggulan lainnya milik SKM Amanat dalam mencegah penyebaran berita hoax adalah mengadakan workshop dan pelatihan literasi media dan digital. Program ini dirancang khusus untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan kritis dalam mengidentifikasi dan menilai informasi yang mereka temui di berbagai platform media, baik cetak maupun digital. Melalui sesi yang interaktif dan aplikatif, peserta diajarkan cara memverifikasi fakta, mengenali ciri-ciri berita palsu, serta memahami pentingnya sumber yang kredibel dalam proses penyebaran informasi.

Workshop dan pelatihan ini tidak hanya berfokus pada teori semata, tetapi juga menekankan praktik langsung agar mahasiswa bisa menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Para peserta diberikan simulasi dan latihan nyata, seperti mengecek keaslian berita, menggunakan tools fact-checking, serta mengelola akun media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan metode pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami, program ini mampu meningkatkan

kesadaran dan kemampuan mahasiswa untuk tidak mudah terpengaruh oleh informasi palsu atau hoax yang kerap beredar luas di era digital saat ini.

Selain itu, SKM Amanat juga menghadirkan narasumber yang kompeten dan berpengalaman dalam bidang media dan komunikasi, seperti jurnalis profesional, akademisi, dan praktisi literasi digital. Kehadiran mereka menambah wawasan dan perspektif peserta mengenai dinamika penyebaran informasi dan tantangan yang dihadapi dalam melawan hoax. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun sikap kritis dan tanggung jawab sosial mahasiswa sebagai generasi penerus yang mampu menjaga integritas informasi di lingkungan kampus dan masyarakat luas.

3. Diskusi Publik dan Seminar Tentang Media dan Informasi

Salah satu program yang dijalankan oleh SKM Amanat untuk mencegah penyebaran berita hoax adalah menggelar diskusi publik dan seminar tentang media dan informasi. Kegiatan ini bertujuan untuk membuka ruang dialog yang luas antara mahasiswa, dosen, dan narasumber ahli guna membahas berbagai isu terkait literasi media, tantangan penyebaran hoax, dan cara-cara efektif dalam menyikapi informasi yang beredar. Dengan format yang interaktif, peserta didorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman sehingga pemahaman tentang pentingnya verifikasi fakta dan etika jurnalistik semakin mendalam.

Diskusi publik dan seminar ini menghadirkan berbagai narasumber yang kompeten, seperti jurnalis profesional, akademisi komunikasi, serta praktisi media digital, yang memberikan perspektif luas dan wawasan mendalam tentang dinamika media masa kini. Melalui pemaparan materi dan sesi tanya jawab, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga strategi konkret dalam mengenali dan menangkal

berita hoax. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong kesadaran kolektif di lingkungan kampus mengenai tanggung jawab bersama dalam menjaga kualitas informasi yang beredar agar tidak menimbulkan misinformasi atau konflik.

Lebih dari sekadar kegiatan akademis, diskusi dan seminar yang digelar oleh SKM Amanat juga berperan sebagai ajang membangun jejaring dan kolaborasi antar mahasiswa serta civitas akademika dalam memperkuat literasi media. Keterlibatan aktif dalam acara ini menumbuhkan rasa kepedulian dan keterlibatan sosial yang lebih besar dalam menghadapi tantangan informasi di era digital. Dengan demikian, program ini tidak hanya membantu menangkal hoax, tetapi juga memperkuat budaya komunikasi yang sehat dan kritis di lingkungan kampus UIN Walisongo.

Program-program SKM Amanat dalam mencegah penyebaran berita hoax dapat dikaitkan dengan teori fungsionalisme Émile Durkheim yang menekankan pentingnya fungsi sosial dalam menjaga keteraturan dan stabilitas masyarakat. Menurut Durkheim, setiap institusi sosial memiliki peran dan fungsi tertentu untuk memastikan kelangsungan dan keharmonisan sosial. Dalam konteks ini, SKM Amanat berfungsi sebagai institusi sosial yang menjaga integritas informasi di lingkungan kampus, sehingga dapat memelihara solidaritas sosial dan menghindarkan mahasiswa dari disintegrasi akibat penyebaran berita palsu yang dapat memecah belah.

Durkheim juga menekankan bahwa pendidikan merupakan salah satu alat penting untuk menanamkan nilai-nilai dan norma yang menjaga kohesi sosial. Program edukatif SKM Amanat, seperti workshop literasi media, diskusi publik, dan publikasi artikel edukatif, berperan sebagai bentuk pendidikan yang membantu mahasiswa memahami pentingnya etika jurnalistik dan cara mengenali berita hoax. Dengan demikian, SKM tidak

hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai kritis dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi kohesi sosial di kampus, sesuai dengan pandangan Durkheim tentang fungsi pendidikan dalam memperkuat integrasi sosial.

Selain itu, dari perspektif fungsionalisme, program SKM Amanat yang melibatkan berbagai elemen kampus dalam diskusi dan seminar mencerminkan mekanisme sosial untuk memperkuat solidaritas kolektif. Kegiatan ini menciptakan ruang bagi interaksi sosial yang konstruktif, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan kesadaran kolektif dalam menghadapi ancaman hoax. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai pengendali penyebaran informasi yang salah, tetapi juga sebagai penguat struktur sosial dan norma yang menjaga stabilitas serta harmoni di lingkungan akademik, sesuai dengan teori fungsionalisme Durkheim.

C. Tantangan yang Dihadapi SKM Amanat dalam Menangkal Hoaks

Menangkal penyebaran hoaks di era digital saat ini merupakan tantangan besar bagi berbagai lembaga, termasuk Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat. Meskipun telah menjalankan berbagai program edukatif dan kampanye literasi media, SKM Amanat tetap menghadapi kendala yang cukup kompleks dalam upaya melawan berita palsu yang kian marak beredar di kalangan mahasiswa. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kesadaran dan kemampuan literasi media di sebagian mahasiswa, yang membuat mereka rentan menerima dan menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi kebenarannya. Selain itu, kecepatan dan luasnya penyebaran hoaks melalui media sosial semakin mempersulit SKM Amanat dalam mengimbangi laju informasi yang kadang jauh lebih cepat daripada klarifikasi atau pembetulan yang dilakukan.

Selain faktor internal dari kalangan mahasiswa, SKM Amanat juga harus berhadapan dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki, seperti dana, tenaga ahli, dan teknologi yang mendukung pelaksanaan program anti-hoax secara optimal. Kondisi ini sering menjadi penghambat dalam memperluas jangkauan dan intensitas edukasi yang dibutuhkan untuk membangun kesadaran kritis yang menyeluruh. Di sisi lain, pengaruh informasi dari luar lingkungan kampus yang sulit dikontrol juga menambah kompleksitas permasalahan, karena hoaks yang datang dari sumber eksternal bisa dengan mudah masuk dan tersebar di komunitas mahasiswa. Semua tantangan ini menuntut SKM Amanat untuk terus berinovasi dan beradaptasi agar strategi yang dijalankan tetap relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika penyebaran hoaks.

> "Banyak mahasiswa yang masih kurang memahami literasi media sehingga mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya, apalagi dengan cepatnya penyebaran hoaks lewat media sosial yang sering kali sulit untuk dikendalikan. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti dana, teknologi, dan tenaga ahli juga menjadi hambatan dalam menjalankan program edukasi secara maksimal. Ditambah lagi, berita hoaks yang berasal dari luar kampus sulit untuk dipantau dan dicegah masuk, sehingga dibutuhkan dukungan dari seluruh civitas akademika agar upaya melawan hoaks ini bisa lebih efektif dan berdampak luas," (Chelsia Tim Redaktur SKM Amanat, 20)

Dari hasil wawancara dengan Chelsia—seorang tim redaktur SKM Amanat—dapat diketahui bahwa ada banyak kekhawatiran terkait tantangan yang dihadapi dalam menangkal hoaks di lingkungan kampus karena masih rendahnya kesadaran literasi media di kalangan mahasiswa. Ia menilai bahwa banyak mahasiswa belum terbiasa memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, sehingga berita yang belum tentu benar dapat dengan cepat menyebar dan memengaruhi opini publik kampus. Kecepatan persebaran hoaks di media sosial juga menjadi kendala tersendiri, karena redaksi sering kali kewalahan untuk segera menanggapi atau mengklarifikasi isu yang beredar. Chelsia juga menyoroti bahwa hoaks bukan hanya persoalan informasi, tapi juga menyangkut bagaimana mahasiswa menyaring, memahami, dan mengkritisi realitas sosial yang ada di sekitarnya.

Lebih lanjut, Chelsia menambahkan bahwa keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh SKM Amanat juga menjadi tantangan besar. Dengan jumlah tim yang terbatas dan dukungan logistik yang belum maksimal, pelaksanaan program edukatif seperti workshop, pelatihan, atau kampanye media sosial sering kali belum bisa dijalankan secara konsisten dan masif. Meskipun begitu, ia tetap optimis bahwa jika seluruh elemen kampus dapat bersinergi—termasuk dosen dan lembaga kemahasiswaan lainnya—maka upaya melawan hoaks bisa dilakukan secara lebih sistematis dan berdampak luas. Harapannya, program edukatif tidak hanya dilihat sebagai kegiatan rutin redaksi, tetapi sebagai bagian dari gerakan kolektif untuk membangun budaya informasi yang sehat dan bertanggung jawab di lingkungan kampus.

Oleh karena itu, berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan serta beberapa wawancara dengan anggota SKM Amanat, peneliti akan menjelaskan secara rinci berbagai tantangan yang dihadapi SKM Amanat dalam menangkal penyebaran berita hoaks di kalangan mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

1. Rendahnya Literasi Media Mahasiswa

Rendahnya literasi media di kalangan mahasiswa menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi SKM Amanat dalam mencegah penyebaran berita hoaks. Literasi media mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi dari berbagai jenis media. Namun, kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang hanya menjadi konsumen pasif informasi tanpa kemampuan kritis untuk memilah mana berita yang benar dan mana yang menyesatkan. Mereka cenderung mempercayai informasi yang tampak meyakinkan secara visual atau disampaikan oleh tokoh publik, tanpa mengecek sumber atau keakuratannya terlebih dahulu.

Fenomena ini diperparah oleh budaya "share dulu, baca belakangan" yang umum di media sosial. Mahasiswa sering kali

menyebarkan informasi hanya karena judulnya menarik atau sesuai dengan opini pribadi, tanpa membaca secara menyeluruh isi berita. Akibatnya, berita palsu atau hoaks dapat menyebar dengan sangat cepat, bahkan sebelum ada klarifikasi dari pihak yang berwenang. SKM Amanat, sebagai media kampus, menghadapi tantangan besar untuk tidak hanya menyajikan informasi yang benar, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan literasi media agar mereka menjadi pembaca yang cerdas dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi.

> "Kalau dari kacamata kami sebagai tim redaktur Amanat, jujur aja ya, literasi media mahasiswa tuh emang masih jadi PR besar banget. Banyak temen-temen yang kadang gampang percaya sama info yang belum tentu bener, apalagi kalau infonya lagi rame di medsos atau disebar sama akun-akun terkenal. Padahal belum tentu akurat, tapi udah terlanjur dishare ke mana-mana. Ini yang bikin berita hoaks gampang banget nyebar, bahkan di lingkungan kampus yang notabene isinya orang-orang terdidik. Kita sih ngerti, nggak semua orang punya waktu buat cek fakta satu per satu, tapi minimal harus ada kesadaran buat mikir dua kali sebelum nyebarin info. Makanya kami di Amanat sering banget nyoba bikin konten yang ringan tapi ngena—kayak tips cek fakta, info soal hoaks yang lagi viral, atau rubrik edukatif biar temen-temen bisa belajar pelan-pelan. Harapannya, mahasiswa nggak cuma jadi pembaca, tapi juga jadi orang yang bisa bantu nyebarin info yang bener. Jadi, lawan hoaks itu bukan cuma kerjaan redaksi, tapi tugas bareng-bareng," (Erika Tim Riset SKM Amanat, 21)

> "Jujur kadang kita tuh emang suka terlalu gampang percaya sama info yang muncul di timeline atau grup chat. Apalagi kalau info itu keliatannya "wah" atau lagi rame dibahas orang. Nggak semua dari kita punya kebiasaan buat ngecek kebenarannya dulu, soalnya ya kadang malas, kadang juga nggak tahu caranya. Padahal itu bisa bahaya banget, soalnya hoaks tuh bisa nyebar cepet dan bikin persepsi orang jadi salah. Menurut aku, penting banget buat kita mulai sadar dan belajar literasi media, biar nggak jadi korban atau malah penyebar hoaks. Harusnya sih kampus dan media kampus kayak SKM Amanat bisa bantu kasih edukasi yang asik dan gampang dipahami. Nggak melulu serius kayak di kelas, tapi bisa lewat konten-konten ringan, diskusi santai, atau pelatihan kecil-kecilan. Soalnya kalau nggak dibiasain dari sekarang, kita bakal gampang banget dimainin sama info-info yang nggak jelas," (Meisara, 20)

Dalam perspektif fungsionalisme Émile Durkheim, setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keteraturan dan stabilitas sosial. Jika dikaitkan dengan fenomena penyebaran hoaks di lingkungan kampus, peran media kampus seperti SKM Amanat dapat dilihat sebagai institusi sosial yang berfungsi membentuk kesadaran kolektif mahasiswa terhadap pentingnya informasi yang valid dan akurat. Durkheim menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat internalisasi

nilai dan norma dalam masyarakat, termasuk nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kritisisme terhadap informasi. Dengan begitu, program edukatif yang dijalankan oleh SKM Amanat bukan hanya berfungsi sebagai media penyampai berita, tapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan sosial yang memperkuat solidaritas antaranggota komunitas kampus.

Lebih jauh, menurut Durkheim (1956), ketika suatu institusi—dalam hal ini media kampus—berhasil menjalankan fungsinya, maka masyarakat akan terhindar dari anomie, yaitu kondisi kacau karena hilangnya norma sosial yang jelas. Hoaks bisa menjadi pemicu anomie di lingkungan mahasiswa jika tidak ada mekanisme sosial yang mampu menanggulanginya. Oleh karena itu, SKM Amanat berperan penting sebagai penjaga nilai dan norma melalui penyebaran informasi yang valid dan edukatif. Fungsi ini sejalan dengan pemikiran Durkheim bahwa solidaritas sosial dan keteraturan masyarakat sangat bergantung pada peran institusi-institusi yang membentuk kesadaran kolektif.

2. Keterbatasan Sumber Daya Redaksi

Keterbatasan sumber daya redaksi menjadi salah satu hambatan utama bagi SKM Amanat dalam upayanya menangkal penyebaran berita hoaks di lingkungan kampus. Sebagai media kampus yang dijalankan oleh mahasiswa, SKM Amanat menghadapi keterbatasan baik dari segi jumlah anggota, ketersediaan waktu, maupun dukungan finansial. Sebagian besar kru redaksi harus membagi waktu antara kuliah, organisasi, dan tanggung jawab di redaksi, yang menyebabkan intensitas produksi konten dan kegiatan edukatif menjadi terbatas. Hal ini berdampak pada konsistensi dalam menyebarkan informasi yang kredibel serta dalam mengedukasi mahasiswa mengenai pentingnya literasi media.

Selain itu, fasilitas teknis dan dukungan logistik yang dimiliki SKM Amanat masih tergolong sederhana. Akses terhadap teknologi yang memadai untuk produksi konten kreatif, seperti video edukatif, infografis, atau media interaktif lainnya, masih terbatas. Padahal, di era digital seperti sekarang, penyampaian informasi yang menarik dan mudah diakses sangat penting agar pesan edukatif bisa sampai dan diterima dengan baik oleh mahasiswa. Keterbatasan ini menjadikan redaksi harus bekerja ekstra keras dan kreatif dalam mengelola sumber daya yang ada agar tetap dapat menjalankan fungsinya sebagai media edukatif kampus.

Tidak hanya itu, tantangan juga muncul dari kurangnya pelatihan lanjutan atau pendampingan profesional bagi anggota redaksi dalam hal jurnalistik, literasi digital, dan teknik komunikasi publik. Tanpa pembekalan yang memadai, sulit bagi tim redaksi untuk bersaing dengan arus informasi di luar sana yang begitu cepat dan masif. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari pihak kampus maupun mitra eksternal agar SKM Amanat dapat mengembangkan kapasitasnya secara berkelanjutan. Dengan dukungan yang lebih kuat, SKM Amanat akan lebih optimal dalam menjalankan peran strategisnya sebagai garda depan dalam melawan hoaks dan membangun budaya literasi kritis di lingkungan kampus.

> "Keterbatasan sumber daya itu emang kerasa banget. Kita tuh pengin banget bikin banyak program edukatif, konten kreatif, atau liputan mendalam soal hoaks dan isu-isu kampus, tapi kadang terkendala sama jumlah orang yang aktif, waktu yang sempit, dan alat yang seadanya. Teman-teman redaksi juga punya kesibukan kuliah dan organisasi lain, jadi kadang buat ngatur jadwal rapat aja udah susah, apalagi ngejar deadline konten secara rutin. Belum lagi soal dana, ya. Kita tahu bikin konten menarik itu butuh perangkat dan support yang cukup—misalnya buat desain, video, atau bahkan pelatihan. Tapi ya, karena sumber dananya terbatas, kita harus muter otak biar tetap bisa kreatif dengan alat yang ada. Makanya, kadang kami suka ngandalin semangat gotong-royong, belajar bareng, dan saling bantu biar program tetap jalan. Intinya, meskipun serba terbatas, kami tetap berusaha maksimal karena kami percaya peran media kampus kayak Amanat itu penting banget buat jadi penyeimbang dan penjernih di tengah gempuran informasi yang simpang siur," (Rozikin Redaktur Pelaksana, 21)

Dalam teori fungsionalisme Émile Durkheim, setiap lembaga sosial memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keteraturan dan stabilitas masyarakat. Dalam konteks ini, SKM Amanat sebagai media kampus memainkan peran penting sebagai agen sosial yang bertugas menyebarkan informasi yang valid serta menanamkan nilai-nilai literasi media dan etika komunikasi kepada mahasiswa. Keterbatasan sumber daya redaksi yang dialami oleh Amanat tidak hanya berdampak pada kinerja internal, tetapi juga dapat memengaruhi kemampuan institusi ini dalam menjalankan fungsinya untuk membentuk kesadaran kolektif di kalangan civitas akademika UIN Walisongo. Jika fungsi ini tidak berjalan maksimal, maka akan muncul kekosongan informasi yang berisiko diisi oleh penyebaran berita hoaks dan disinformasi.

Menurut Durkheim (1956), pendidikan dan media merupakan sarana penting dalam internalisasi norma sosial yang menjaga solidaritas dan tatanan masyarakat. Oleh karena itu, keterbatasan sumber daya pada SKM Amanat dapat mengganggu proses pembentukan nilai-nilai kritis dan kesadaran sosial di lingkungan kampus. Dalam situasi di mana media kampus tidak mampu menjalankan peran edukatifnya secara optimal, mahasiswa berpotensi mengalami “anomie” atau kekacauan norma, yakni kondisi di mana individu kehilangan pegangan atas apa yang dianggap benar atau salah dalam menyikapi informasi yang mereka terima.

Namun, dalam kerangka fungsionalisme, krisis semacam ini juga bisa mendorong penyesuaian dan pembentukan solidaritas baru. Meskipun SKM Amanat menghadapi berbagai keterbatasan, semangat kolektif dan kerja sama antaranggota redaksi menjadi kekuatan penting untuk tetap menjalankan peran sosial mereka. Bahkan dalam keterbatasan, media kampus ini tetap berfungsi sebagai alat pemersatu dan pendorong perubahan sosial yang positif, sebagaimana dicontohkan

oleh Durkheim tentang pentingnya integrasi sosial untuk menjaga harmoni dalam masyarakat.

3. Cepatnya Penyebaran Informasi di Media Sosial

Cepatnya penyebaran informasi di media sosial menjadi tantangan besar bagi SKM Amanat dalam upayanya menangkal berita hoaks di lingkungan kampus. Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Twitter, dan Facebook memungkinkan informasi menyebar secara instan dan luas hanya dalam hitungan menit atau bahkan detik. Hal ini membuat berita hoaks dengan mudah tersebar tanpa adanya proses verifikasi yang memadai. Karena sifatnya yang viral dan cepat, informasi palsu sering kali lebih dulu sampai ke masyarakat dibandingkan dengan klarifikasi atau koreksi yang dilakukan oleh media resmi seperti SKM Amanat.

Selain kecepatan, algoritma media sosial juga turut mempercepat penyebaran hoaks. Algoritma ini biasanya memprioritaskan konten yang menarik perhatian dan memancing emosi, sehingga berita hoaks yang bersifat sensasional atau kontroversial lebih cepat viral. Kondisi ini memperburuk tantangan bagi SKM Amanat karena mereka harus bersaing dengan arus informasi yang sangat masif dan seringkali lebih "menggoda" untuk dikonsumsi. Dalam situasi seperti ini, redaksi harus lebih kreatif dan cepat dalam menyajikan informasi yang benar serta mengedukasi mahasiswa agar tidak mudah terjebak oleh berita palsu.

Tidak kalah penting, budaya masyarakat kampus yang juga aktif menggunakan media sosial turut memperkuat laju penyebaran hoaks. Banyak mahasiswa yang lebih percaya dan cepat membagikan informasi tanpa melakukan pengecekan fakta terlebih dahulu. Mereka seringkali terpengaruh oleh judul yang menarik atau sumber yang tampak terpercaya, padahal informasi tersebut belum tentu valid. Karena itu, SKM Amanat harus terus berupaya membangun kesadaran literasi media

dan digital, supaya mahasiswa dapat menjadi konsumen informasi yang lebih kritis dan bijak dalam menyebarkan berita di media sosial.

"Penyebaran info di medsos itu cepet banget sampai kadang kita nggak keburu buat klarifikasi atau bikin konten yang ngelurusin berita hoaks. Kadang hoaks yang viral itu malah lebih menarik perhatian dibanding berita yang udah dicek kebenarannya, jadi kita harus kerja ekstra supaya konten edukasi dan klarifikasi kita juga bisa nyampe ke banyak orang dengan cara yang nggak ngebosenin. Media sosial sekarang emang kayak pisau bermata dua, bisa bantu nyebarin berita baik tapi juga bisa jadi sarang hoaks kalau nggak hati-hati. Algoritma medsos yang nunjukin konten yang paling "ngena" kadang bikin berita hoaks makin cepat viral. Makanya, kita harus kreatif bikin konten yang nggak cuma informatif tapi juga menarik dan mudah dipahami supaya temen-temen mahasiswa lebih milih buat baca dan share yang bener daripada yang cuma judulnya aja keren. Selain itu, kita juga sadar kalau banyak temen-temen mahasiswa yang masih kurang sadar buat ngecek fakta dulu sebelum share info. Jadi, selain nyebarin berita yang benar, kita juga terus ngajak temen-temen buat lebih kritis dan nggak gampang percaya sama info yang belum jelas sumbernya. Intinya, kita pengen bikin media kampus ini jadi tempat yang bisa dipercaya buat dapetin info yang akurat, sekaligus ngajarin cara supaya nggak gampang kena jebakan hoaks di medsos," (Riska Koor Media Sosial, 20)

"Aku memang ngerasa sih kalau media sosial itu cepet banget nyebarin info, kadang sampai bikin bingung juga mana yang bener mana yang hoax. Kadang aku sendiri juga suka kebawa sama berita yang lagi viral, terus baru nyadar setelah dicek ternyata nggak benar. Ya soalnya ya, kita kan juga nggak selalu punya waktu buat cari tau lebih dalam, apalagi kalau berita itu kelihatan penting atau keren banget. Menurut aku, penting banget sih kalau kampus sama media kampus kayak SKM Amanat bisa bantu ngasih edukasi yang gampang dimengerti tentang gimana cara cek fakta dan mengenali hoax. Biar kita nggak gampang ketipu dan juga nggak ikut nyebarin berita yang salah. Apalagi sekarang informasi tuh datangnya dari mana-mana, jadi kalau nggak hati-hati bisa salah paham atau malah nyebarin berita yang nggak bener tanpa sengaja. Aku juga berharap sih, cara penyampaiannya nggak terlalu serius dan ribet, tapi asik dan relate sama kita yang mahasiswa. Misalnya lewat video pendek, meme, atau cerita pengalaman nyata yang deket sama kita sehari-hari. Jadi kita lebih semangat buat belajar dan sadar pentingnya literasi media supaya bisa lebih kritis dan nggak gampang kena hoax," (Ikhfan, 21)

Dalam teori fungsionalisme Émile Durkheim (1956), setiap bagian dari masyarakat memiliki fungsi penting untuk menjaga kestabilan dan keteraturan sosial. Media kampus seperti SKM Amanat berperan sebagai salah satu lembaga sosial yang membantu membentuk kesadaran kolektif mahasiswa dengan menyampaikan informasi yang akurat dan edukatif. Fungsi ini sangat krusial dalam mencegah penyebaran berita hoaks yang bisa merusak solidaritas dan harmoni di lingkungan kampus. Dengan menjalankan peran edukatifnya, SKM Amanat membantu menanamkan norma dan nilai tentang pentingnya

kejujuran dan sikap kritis terhadap informasi, sehingga mahasiswa dapat berperan aktif dalam menjaga ketertiban sosial.

Durkheim juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah alat utama untuk menginternalisasi norma dan nilai sosial, yang pada akhirnya memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks ini, program edukatif SKM Amanat berfungsi sebagai medium pendidikan informal yang membekali mahasiswa dengan keterampilan literasi media dan kesadaran akan dampak negatif hoaks. Ketika media kampus berhasil menjalankan fungsi ini, maka potensi munculnya anomie atau kekacauan norma akibat berita palsu dapat diminimalisir. Dengan demikian, keberadaan SKM Amanat sebagai institusi yang mengedukasi dan menginformasikan secara bertanggung jawab sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial di lingkungan akademik.

Sebagai media kampus yang memiliki fungsi penting dalam menjaga integritas informasi dan membentuk kesadaran kolektif mahasiswa, SKM Amanat menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam menangkal penyebaran hoaks. Rendahnya literasi media di kalangan mahasiswa, keterbatasan sumber daya redaksi, serta cepat dan luasnya penyebaran informasi di media sosial menjadi hambatan nyata yang harus dihadapi secara serius. Dari perspektif teori fungsionalisme Durkheim, tantangan ini bisa dipahami sebagai gangguan terhadap fungsi media kampus sebagai salah satu institusi sosial yang bertugas menjaga keteraturan dan harmoni dalam masyarakat kampus. Ketika fungsi ini terganggu oleh berita palsu yang menyebar luas, maka stabilitas sosial di lingkungan kampus juga berpotensi mengalami disfungsi, seperti kebingungan, konflik, dan menurunnya solidaritas antar anggota komunitas akademik.

Namun, tantangan-tantangan tersebut juga menjadi pemicu bagi SKM Amanat untuk terus memperkuat perannya sebagai agen sosial yang menyampaikan norma dan nilai melalui pendidikan media yang efektif.

Menurut Durkheim, pendidikan merupakan mekanisme utama untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial dan menjaga kohesi masyarakat. Dalam konteks ini, SKM Amanat harus mampu beradaptasi dan mengembangkan strategi yang inovatif agar fungsi edukatif dan sosialnya tetap berjalan dengan baik, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Dengan dukungan dari seluruh civitas akademika dan pemanfaatan teknologi yang tepat, SKM Amanat dapat terus memperkuat solidaritas sosial di kampus dan mencegah anomie yang mungkin timbul akibat maraknya hoaks, sehingga lingkungan akademik tetap harmonis dan produktif.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat UIN Walisongo dalam Mencegah Penyebaran Berita *Hoax* (Studi pada UKM SKM Amanat UIN Walisongo) peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut;

2. Terdapat dua jenis hoaks yang beredar di kalangan mahasiswa UIN Walisongo Semarang yakni hoaks bersifat informatif dan hoaks bersifat provokatif. Hoaks bersifat informatif adalah jenis berita palsu yang menyajikan informasi dengan tampilan yang seolah-olah akurat dan factual, namun sesungguhnya mengandung data yang salah atau menyesatkan. Sedangkan hoaks bersifat provokatif adalah jenis informasi palsu yang dirancang secara sengaja untuk membangkitkan emosi negatif, seperti kemarahan, kebencian, ketakutan, atau permusuhan dalam diri pembacanya. Selain itu ada dua jenis respon mahasiswa terhadap berita hoaks yakni respon pasif dan aktif. Respon pasif terhadap berita hoaks adalah bentuk reaksi di mana individu menerima dan mempercayai informasi palsu tanpa melakukan verifikasi atau pengecekan fakta lebih lanjut. Sedangkan respon aktif terhadap berita hoaks adalah sikap atau tindakan yang dilakukan individu atau kelompok untuk secara sadar dan sengaja mengklarifikasi, membantah, atau menyebarluaskan informasi yang benar guna melawan penyebaran berita palsu.

3. SKM (Surat Kabar Mahasiswa) *Amanat* memiliki peran penting dalam mencegah penyebaran berita hoaks di kalangan mahasiswa UIN Walisongo, sebab SKM *Amanat* bertindak sebagai media kampus yang menyediakan informasi yang kredibel, faktual, dan terverifikasi. Melalui proses jurnalistik yang mengikuti kaidah etika dan standar profesional, SKM *Amanat* menjadi rujukan utama bagi mahasiswa dalam memperoleh berita kampus maupun isu-isu sosial yang lebih luas. Sehingga SKM Amanat memiliki beberapa program sebagai strategi dalam mencegah penyebaran berita hoaks, seperti; Publikasi Artikel Edukatif Melalui Majalah Soeket Teki dan Website Amanat.id, Workshop Tentang Literasi Media dan Digital, Diskusi Publik dan Seminar Tentang Media dan Informasi.

B. Saran

1. Bagi SKM *Amanat* UIN Walisongo, sebagai media kampus yang memiliki peran strategis dalam mencegah penyebaran berita hoaks, disarankan untuk memperkuat mekanisme verifikasi dan pengecekan fakta dengan mengadakan pelatihan jurnalistik secara berkala bagi anggota redaksi guna meningkatkan kompetensi dalam menghasilkan konten yang akurat dan terpercaya. Selain itu, SKM *Amanat* perlu mengintensifkan program literasi media melalui workshop dan seminar yang mengedukasi mahasiswa tentang cara mengenali berita palsu serta pentingnya sikap kritis terhadap informasi. Pengembangan platform digital yang interaktif juga penting dilakukan agar informasi dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam dialog serta menjaga integritas informasi di lingkungan kampus.

2. Bagi mahasiswa UIN Walisongo, penting untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi digital guna mencegah penyebaran berita hoaks di lingkungan kampus dengan cara aktif mengikuti pelatihan dan kegiatan yang diselenggarakan oleh SKM Amanat atau organisasi terkait. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat bersikap kritis dan selektif dalam menerima dan membagikan informasi, serta berperan aktif dalam menyebarkan berita yang akurat dan bertanggung jawab melalui media sosial dan forum diskusi kampus. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi yang cerdas, tetapi juga turut berkontribusi dalam menciptakan iklim komunikasi yang sehat dan terhindar dari misinformasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan memperluas cakupan studi pada berbagai media kampus lainnya dan melibatkan sampel yang lebih beragam agar hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang strategi pencegahan penyebaran berita hoaks di lingkungan pendidikan tinggi. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap berita hoaks serta efektivitas metode edukasi yang berbeda dalam meningkatkan literasi media dan digital

di kalangan mahasiswa. Pendekatan multidisipliner juga sangat dianjurkan untuk memperkaya analisis dan solusi yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, D., & Igiasi, T. S. 2019. "Peran dan Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Wisata di Desa Pongkar Kabupaten Karimun". *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(3), hal 193-211.

Alfarizy, M. (2024). Akun Terblokir hingga Pengambilan Data, Pemilwa UIN Walisongo 2024 Diduga Banyak Kecurangan. https://amanat.id/akun-terblokir-hingga-pengambilan-data-pemilwa-uin-walisongo-2024-diduga-banyak-kecurangan/ Diakses pada 10 Februari 2025

Alfarizy. (2024). Klarifikasi Hoaks Pemilwa: Data Mahasiswa Disalahgunakan? . https://Amanat.id. Diakses pada 6 Juni 2025

Amanat. (2023). Klarifikasi Berita Palsu Klinik UIN Walisongo. https://amanat.id/klarifikasi- berita-palsu-klinik-uin-walisongo/ Diakses pada 10 Februari 2025

Amelia, dkk 2017. "Strategi Pencegahan Tindakan Kekerasan terhadap Anak di Sekolah Dasar Negeri Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 2(1), hal 1-11.

Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ariska, dkk. 2025. "Edukasi mengenai Implikasi Hukum terhadap Bahaya Media Sosial dan Berita Hoax pada Peserta Didik Sekolah Dasar *(Education on the Legal Implications of the Dangers of Social Media and Hoax News for Elementary School Students)*". *Jurnal Ilmiah Cahaya Hukum*, 4(1), hal 10-10.

Azmy, dkk. 2024. "Peran Pemuda sebagai Agen Transformasi Sosial dalam Pergerakan Nasional". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(8), hal 17703-17708.

Baran, S. J. 2010. *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture*. McGraw-Hill Education.

Buckingham, D. 2003. *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*. NYC: Polity Press.

Chandler, A. D. 1962. *Strategy and Structure: Chapters in the History of the Industrial Enterprise*. Cambridge: MIT Press.

Council of Europe. 2017. Wardle, C. & Derakhshan, H. Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policymaking. *Council of Europe*.

Durkheim, E. 1982. *The Rules of Sociological Method*. Manchester; Free Press.

Durkheim, E. 1997. *Suicide: A Study in Sociology*. Manchester: Routledge.

Durkheim, É. 1997. *The Division of Labour in Society* (W. D. Halls, Trans.). New York: Free Press.

Durkheim, Émile. 1956. *Education and Sociology*. Translated by Mary A. Caws. New York: Free Press.

Effendy, dkk. 2023. "Menulis Isi berita dan Feature". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(5), hal 4018-4025.

Eriyanto. (2005). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.

Fahira, dkk. 2024. "Pencegahan Hoaks di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadists". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), hal 107-118.

Friggeri, A., Adamic, L. A., Eckles, D., & Cheng, J. 2014. Rumor cascades. *In Proceedings of the International Conference on Weblogs and Social Media (ICWSM)*.

Gahung, dkk. 2017. "Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Pemuda di Desa Liwutung Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara". *Jurnal Eksekutif*, 1(1), hal 1-10.

Glueck, W. F., & Jauch, L. R. 1989. *Business Policy and Strategic Management* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.

Guess, A., Nagler, J., & Tucker, J. 2019. Less than you think: Prevalence and predictors of fake news dissemination on Facebook. *Science Advances*, 5(1), eaau4586.

Hariyanto, B. P. 2018. "Pencegahan dan Pemberantasan Peredaran Narkoba di Indonesia". *Jurnal Daulat Hukum*, 1(1), hal 201-210.

Hasher, L., Goldstein, D., & Toppino, T. 1977. Frequency and the conference of referential validity. Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior, 16(1), 107–112.Tandoc Jr, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining "fake news": A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137–153.

Hasher, L., Goldstein, D., & Toppino, T. 1977. Frequency and the conference of referential validity. Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior, 16(1), 107–112.

Hidayat, M. S. 2024. "Analisis Konvergensi Media SKM Amanat UIN Walisongo Semarang 2024". *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo.

Jenkins, H., Clinton, K., Purushotma, R., Robison, A. J., & Weigel, M. 2009.

Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century. Cambridge: MIT Press.

Kominfo RI. (2020). "Pengertian dan Dampak Hoaks." https://kominfo.go.id Diakses pada 6 Juni 2025

Kominfo RI. (2020). *Laporan Statistik Hoaks dan Disinformasi di Indonesia*. https://kominfo.go.id Diakses pada 6 Juni 2025

Kominfo RI. (2021). "Penyebab dan Cara Menanggulangi Hoaks." https://kominfo.go.id Diakses pada 6 Juni 2025

Kominfo RI. (2021). Klasifikasi Hoaks Berdasarkan Tema dan Karakteristik. https://kominfo.go.id Diakses pada 6 Juni 2025

Kovach, B., & Rosenstiel, T. 2014. *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. NYC: Three Rivers Press.

Kurniawati. 2020. "Pertanggungjawaban Pidana atas Penyebaran Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial". *Jurnal Ilmiah dan Ilmu Hukum*, 4(26), hal 422-437.

Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., & Cook, J. 2017. Beyond misinformation: Understanding and coping with the "post-truth" era. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 6(4), 353–369.

Lutfianda, A., & Sufriadi, D. 2024. "Peran Pemuda dalam Melestarikan Adat Istiadat". *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), hal 01-08.

Macionis, John J. 2012. *Sociology*. 14th Edition. Boston: Pearson.

Maharani, dkk. 2025. "Perilaku Komunikasi Ibu-ibu PKK Generasi X dalam Mengahadapi Berita Hoax di Media Sosial". *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*, 1(3), hal 301-305.

Mariyono, D. 2024. *Menguasai Penelitian Kualitatif Metode, Analisis Terapan, dan Arah Masa Depan.* Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Mihailidis, P. 2009. Beyond Cynicism: Media Education and Civic Learning Outcomes in the University. *International Journal of Learning and Media*.

Multazam, Aufa Muhammad. 2024. "Implementasi Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2021 tentang Kepemudaan terhadap Pemenuhan Hak Pemuda dalam Perspektif Siyasah Dusturiyah (Study kasus Kabupaten Kepahiang)". *Skripsi.* Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Nasarudin, dkk. 2024. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).* Padang: CV. Gita Lentera.

Nasution, A. 2020. "Peran Literasi Digital dalam Menghadapi Hoaks di Era Informasi." *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(1), 45–56.

Nurhadi, D. 2015. *Jurnalistik Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

Nurlatun, dkk. 2021. “Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Penyebaran Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial (Studi Kasus Dinas Kominfo Kota Manado)”. *Jurnal Governance*, 2(1), hal 1-8.

Oktavian, E. R., & Sulistyowati, F. 2024. “Peran Literasi Digital Remaja dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoax”. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), hal 38-46.

Parsons, T. 1951. *The Social System*. Manchester: Free Press.

Pennycook, G., & Rand, D. G. 2018. “Lazy, not biased: Susceptibility to partisan fake news is better explained by lack of reasoning than by motivated reasoning.” *Cognition*, 188, 39–50.

Pennycook, G., & Rand, D. G. 2019. "The Implied Truth Effect: Attaching Warnings to a Subset of Fake News Stories Increases Perceived Accuracy of Stories Without Warnings." Management Science, 66(11), 4944–4957.

Pennycook, G., & Rand, D. G. 2019. “Fighting misinformation on social media using crowdsourced judgments of news source quality.” *Nature Human Behaviour*, 3(5), 475–480.

Perkasa, T. A., & Aditia, R.. 2023. “Strategi Komunikasi Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis”. *Journal of Student Research*, 2(1), hal 367-377.

Pinilas, dkk. 2017. “Partisipasi Generasi Muda dalam Pelaksanaan Pembangunan (Studi Kasus di Desa Damau Kecamatan Damau Kabupaten Talaud)”. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 2(2), hal 1-11.

Priambodo. 2019. “Urgensi Literasi Media Sosial dalam Menangkal Ancaman Berita Hoax di Kalangan Remaja”. *Jurnal Civic Hukum*, 2(4), hal 130-137.

Putri, F. F., & Sukmana, H. 2022. “Strategi Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting di Desa Kedungkendo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo”. *Jurnal Administrasi Negara*, 10(2), hal 224-235.

Ramdani, dkk. 2023. “Definisi dan Teori Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran”. *Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(2), hal 20-31.

Ramdhan, M. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Redaksi Amanat.id. (2024). Isu Plagiasi Rektor Imam Taufiq: Kronologi, Investigasi, dan Klarifikasi. https://Amanat.id. Diakses pada 6 Juni 2025

Redaksi SKM Amanat. (2023). Hoaks Perubahan Jam Operasional Klinik UIN Walisongo. https://Amanat.id. Diakses pada 6 Juni 2025

Ritzer, G. 2011. *Sosiologi: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

Ritzer, George. 2011. *Sociological Theory (8th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

Rozi, dkk. 2021. "Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), hal 59-68.

Sari, R. P. 2018. "Peran Media Kampus dalam Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa." *Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(1), 45-58.

Silaban, dkk. 2024. "Pemanfaatan Media Sosial dalam Meningkatkan Semangat Demokrasi Pemuda pada Pemilihan Umum 2024". *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial dan Humaniora*, 2(5), hal 270-275.

Silverman, C. 2015. Lies, Damn Lies, and Viral Content: How News Websites Spread (and Debunk) Online Rumors, Unverified Claims and Misinformation. *Tow Center for Digital Journalism, Columbia University*.

Smith, J. 2018. The Impact of Media Convergence on the Format and Content of Student Newspaper. *Journal of Education and Technology*, 35(2), hal 45-60.

Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyawaty, S., & Purba, N. 2019. "Strategi Pencegahan Korupsi dengan Budaya Malu (Studi Komparatif Masyarakat Melayu Indonesia dengan Jepang)". *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), hal 439-447.

Suprayitno, dkk. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Komprehensif dan Referensi Wajib bagi Peneliti*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Suyanto, dkk. 2018. "Persepsi Mahasiswa terhadap Kemunculan Berita Bohong di Media Sosial". *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 1(15), hal 52-61.

Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. 2018. Defining "Fake News". *Digital Journalism*, 6(2), 137–153.

UNESCO. (2006). Media Education: A kit for teachers, parents and professionals. UNESCO.

UNESCO. (2023). Media and Information Literacy. UNESCO.

Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. 2018. The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146-1151.

Vraga, E. K., & Bode, L. 2020. Correction as a solution for health misinformation on social media. *American Journal of Public Health*, 110(S3), S278–S280.

Waluya, B. 2009. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat.* Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.

Wardle, C. 2017. *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy-Making*. Council of Europe.

Wardle, C., & Derakhshan, H. 2017. *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policymaking*. Council of Europe.

Winarno, S. 2020. *Media dan Masyarakat: Perspektif Jurnalistik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yunus, H. S. 2010. *Metodelogi Penelitian Wilayah Kontemporer.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN 1

Fakultas dan Program Studi UIN Walisongo Semarang

No.	Fakultas	Dekan/Direktur	Program Studi	Gelar
I.	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)	Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.	Pendidikan Agama Islam (S1)	S.Pd.
			Manajemen Pendidikan Islam (S1)	S.Pd.
			Pendidikan Bahasa Arab (S1)	S.Pd.
			Pendidikan Bahasa Inggris (S1)	S.Pd.
			Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S1)	S.Pd.
			Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S1)	S.Pd.
			Pendidikan Profesi Guru Keagamaan	Gr.
			Pendidikan Agama Islam (S2)	M.Pd.

			Manajemen Pendidikan Islam (S2)	M.Pd.
			Pendidikan Bahasa Arab (S2)	M.Pd.
II.	Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM)	Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag.	Studi Agama-Agama (S1)	S.Ag.
			Akidah dan Filsafat Islam (S1)	S.Ag.
			Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S1)	S.Ag.
			Tasawuf dan Psikoterapi (S1)	S.Ag.
			Ilmu Seni dan Arsitektur Islam (S1)	S.Hum.
			Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)	M.Ag.
III.	Fakultas Syari'ah dan Hukum (FSH)	Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.	Hukum Keluarga Islam (S1)	S.H.
			Hukum Pidana Islam (S1)	S.H.

			Hukum Ekonomi Syari'ah (S1)	S.H.
			Ilmu Falaq (S1)	S.H.
			Ilmu Hukum (S1)	S.H.
			Ilmu Falaq (S2)	M.H.
			Hukum (S2)	M.H.
IV.	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)	Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag.	Ekonomi Islam (S1)	S.E.
			Akuntansi Syari'ah (S1)	S.E.
			Perbankan Syariah (S1)	S.E.
			Manajemen (S1)	S.M.
			Bisnis Digital (S1)	S.E.
			Ekonomi Syari'ah (S2)	M.E.
V.	Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK)	Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.	Komunikasi dan Penyiaran Islam (S1)	S.Sos.

			Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S1)	S.Sos.
			Pengembangan Masyarakat Islam (S1)	S.Sos.
			Manajemen Dakwah (S1)	S.Sos.
			Manajemen Haji dan Umroh (S1)	S.Sos.
			Komunikasi dan Penyiaran Islam (S2)	M.Sos.
VI.	Fakultas Sains dan Teknologi (FST)	Prof. Dr. Musahadi, M.Ag.	Pendidikan Matematika (S1)	S.Pd.
			Pendidikan Fisika (S1)	S.Pd.
			Pendidikan Kimia (S1)	S.Pd.
			Pendidikan Biologi (S1)	S.Pd.
			Matematika (S1)	S.Mat.
			Fisika (S1)	S.Si.

			Kimia (S1)	S.Si.
			Biologi (S1)	S.Si.
			Teknologi Informasi (S1)	S.Kom.
			Teknik Lingkungan (S1)	S.T.
VII.	Fakultas Psikologi dan Kesehatan (FPK)	Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.	Psikologi (S1)	S.Psi.
			Gizi (S1)	S.Gz.
VIII.	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)	Prof. Dr. Imam Yahya, M.Ag.	Ilmu Politik (S1)	S.IP.
			Sosiologi (S1)	S.Sos.
IX.	Fakultas Kedokteran (FK)	Dr. dr. Sugeng Ibrahim, M.Biomed	Kedokteran (S1)	S.Ked.
			Pendidikan Profesi dokter	dr.
X.	Program Pascasarjana	Prof. Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.	Ilmu Agama Islam (S2)	M.Ag.
			Studi Islam (S3)	Dr.

Sumber: *https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_Negeri_Walisongo*

LAMPIRAN 2

Wawancara Bersama Beberapa Anggota Amanat







Wawancara Bersama Beberapa Mahasiswa







LAMPIRAN 3

DATA INFORMAN

NO	NAMA	USIA	STATUS
1	Safia	19	Mahasiswa
2	Ratna	21	Mahasiswa
3	Fandy	20	Mahasiswa
4	Nadine	21	Mahasiswa
5	Andreawan	21	Mahasiswa
6	Aurania	20	Mahasiswa
7	Azarinne	22	Mahasiswa
8	Lusiana	19	Mahasiswa
9	Yusuf	21	Mahasiswa
10	Meisara	20	Mahasiswa
11	Ikhfan	20	Mahasiswa
12	Kasyifillah	22	Pimpinan Umum Amanat
13	Revina	21	Pemimpin Redaksi Amanat
14	Chelsia	20	Tim Redaktur Amanat
15	Riska	20	Koor Media Sosial Amanat
16	Rozikin	21	Redaktur Pelaksana Amanat
17	Erika	20	Tim Riset Amanat

LAMPIRAN 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama: Auliya Nazilaturrizqiyah
NIM: 1806026163
Tempat, Tanggal Lahir: Demak, 26 Agustus 2000
Alamat: Kuripan RT 003/RW 008, Kec. Karangawen, Kab. Demak
Jenis Kelamin: Perempuan
Agama: Islam
No. Telp: 0895346118780
Email: auliyanazilaturrizqiyahh@gmail.com

B. Riayat Pendidikan

No.	Sekolah	Tahun lulus
1.	TK SYAMSUL HILAL	2006
2.	SD NEGERI KURIPAN 3	2012
3.	MTS AL HASANIYYAH	2015
4.	MA AL MA'RUF	2018

Demikian daftar Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 Juni 2025

Auliya Nazilaturrizqiyah
NIM: 1806026163